

ETNOBOTANI TUMBUHAN SANGKAREHO (*Callicarpa longifolia* L) SEBAGAI TANAMAN BERPOTENSI OBAT *POST-PARTUM* KHAS SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH :

MUKADIMAH PUTRI
NIM. 1501140409

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukadimah Putri

Nim : 1501140409

Jurusan/prodi : Pendidikan MIPA/Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) Sebagai Tanaman Berpotensi Obat *Post-Partum* Khas Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 14 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan



Mukadimah Putri
1501140409

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi
Mukadimah Putri**

Palangka Raya, 14 Mei 2019

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Pendidikan MIPA
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi :

Nama : Mukadimah Putri
Nim : 1501140409
Judul : **Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) Sebagai Tanaman Berpotensi Obat Post-Partum Khas Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Hj. Nurul Septiana, M.Pd
NIP. 19850903 201101 2 014

Pembimbing II



Ridha Nirmalasari, M.Kes
NIP. 19860521 201503 2 001

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) Sebagai Tanaman Berpotensi Obat *Post-Partum* Khas Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Nama : Mukadimah Putri

NIM : 1501140409

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan MIPA

Program Studi : Tadris Biologi

Jenjang : Strata I (S1)


Setelah diteliti dan diadakan perbaikan spselunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

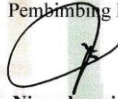
Palangka Raya, 14 Mei 2019

Mengetahui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Hi. Nurul Septiana, M.Pd
NIP. 19850903 201101 2 014



Ridha Nirmalasari, M.Kes
NIP. 19860521 201503 2 001

Mengetahui :

Plh. Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan
Pendidikan MIPA,


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001


Sri Fatmawati, M.Pd
NIP. 19841111 201101 2 012

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.)
sebagai Tanaman Berpotensi Obat *Post-Partum* Khas Suku
Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Nama : Mukadimah Putri

Nim : 1501140409

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan MIPA

Program Studi : Tadris Biologi

Jenjang : Strata 1 (S1)

Telah diujikan dalam Sidang/Munqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada :

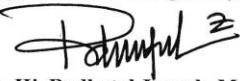
Hari : Senin

Tanggal : 27 Mei 2019 M/ 21 Ramadhan 1440

TIM PENGUJI :

1. Nanik Lestariningsih, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. H. Suatma, M.Biomed
(Penguji Utama)
3. Hj. Nurul Septiana, M.Pd
(Penguji)
4. H. Mukhlis Rohmadi, M.Pd
(Sekertaris/Penguji)

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

ETNOBOTANI TUMBUHAN SANGKAREHO (*Callicarpa longifolia* L) SEBAGAI TANAMAN BERPOTENSI OBAT *POST-PARTUM* KHAS SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH

ABSTRAK

Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga masih memanfaatkan hasil alam berupa tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam alternatif pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi tumbuhan Sangkareho serta mengetahui etnobotani tumbuhan Sangkareho di desa Tumbang Jiga Kec. Katingan, Kab. Katingan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *ex post facto* serta penentuan informan dan batra dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian berlokasi di Desa Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu Kabupaten Katingan. Waktu penelitian mulai dari Januari 2019 sampai dengan Mei 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan sangkareho dimanfaatkan masyarakat di Desa Tumbang Jiga sebagai obat dalam penanganan keputihan pasca melahirkan (*post-partum*), dengan deskripsi tumbuhan : dapat tumbuh mencapai 1,5 m, tumbuh di perkebunan atau ladang bekas bertanam warga. Memiliki sistem perakaran tunggang. Batang berkayu dengan memiliki totol kecil-kecil diseluruh bagian batang. Daun tunggal dan termasuk daun tidak lengkap, berbentuk lanset, ujung dan pangkal daun meruncing, tepi bergerigi, dan berambut banyak, daun muda berwarna hijau kecokelatan dan daun tua berwarna hijau tua. Bunga majemuk, kelopak berlekatan, berwarna hijau kecokelatan, memiliki 4 daun kelopak, mahkota berlekatan, bentuk corong berwarna putih, dan memiliki 4-5 daun mahkota. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bagian akar dan daun, dengan tambahan kencur, jahe dan laos serta nasi pulen. Cara penggunaannya adalah dengan cara *diuntal* atau diminum secara langsung dengan terlebih dahulu membaca *Bismillah*.

Kata kunci : Etnobotani, Tumbuhan obat, Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L), *Post-partum*, Keputihan

**SANGKAREHO PLANT ETHNOBOTANY (*Callicarpa longifolia* L) AS A
POTENTIAL PLANT OF SPECIAL POST-PARTUM MEDICINE TRIBE
DAYAK NGAJU CENTRAL KALIMANTAN**

ABSTRACT

Dayak Ngaju people in Tumbang Jiga Village still use natural products in their daily lives, including alternative treatments. This study aims to determine the description of Sangkareho plants and to know the ethnobotany of Sangkareho plants in Tumbang Jiga village, Kec. Katingan, Kab. Katingan.

This study uses a qualitative approach with *ex post facto* method and the determination of informants and batras by using purposive sampling technique, data collection using the method of observation, interviews and documentation. The study was located in Tumbang Jiga Village, Katingan Hulu District, Katingan District. Research time starts from January 2019 until May 2019.

The results showed that the sangkareho plant was used by the community in Tumbang Jiga Village as a medicine for handling postpartum vaginal discharge, with a description of the plant: it can grow to 1.5 m, grow on plantations or used fields to grow crops. Has a mount rooting system. Woody stems have small dots throughout the stem. The leaves are single and include incomplete leaves, lanceolate, pointed tip and base of leaves, jagged edges, and many hairs, young leaves are brownish green and old leaves are dark green. Compound flowers, attached petals, brownish green, have 4 leaf petals, attached crown, white funnel shape, and have 4-5 crown leaves. Parts of the plant which can be used are parts of the roots and leaves, with more kencur, ginger and laos and fluffier rice. The way to use it is by being *Diuntal* or taken directly by first reading *Bismillah*.

Keywords : *Ethnobotany, medicinal plants, Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L), post-partum, vaginal discharge*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang strata 1 (S1) pada Program Studi Tadris Biologi Jurusan Pendidikan MIPA IAIN Palangka Raya.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Alm. Ayahanda tercinta Nur Maki dan Ibunda yang kusayangi Arbainah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibu Hj. Nurul Septiana, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Ridha Nirmalasari, M.Kes selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Yth. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.

3. Yth. Ibu Sri Fatmawati, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan MIPA sekaligus ketua Prodi Tadris Biologi IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
4. Yth. Bapak Rentas, SH Plt Kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Katingan, yang telah berkenan memberikan saya surat izin penelitian.
5. Yth. Bapak Hernedi Camat Katingan Hulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Yth. Bapak Agus Salim Kepala Desa Tumbang Jiga yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian.
7. Yth. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Program Studi Tadris Biologi yang dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan TBG'15 yang telah ikut membantu dalam menyusun skripsi ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar dan memberikan do'a serta perhatiannya kepada penulis.

Palangka Raya, 14 Mei 2019

Penulis,

Mukadimah Putri

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang siapa berangkat dari tempat kediamannya demi menuntut pengetahuan Agama, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali atau pulang”

(HR. At-Tirmidzi)



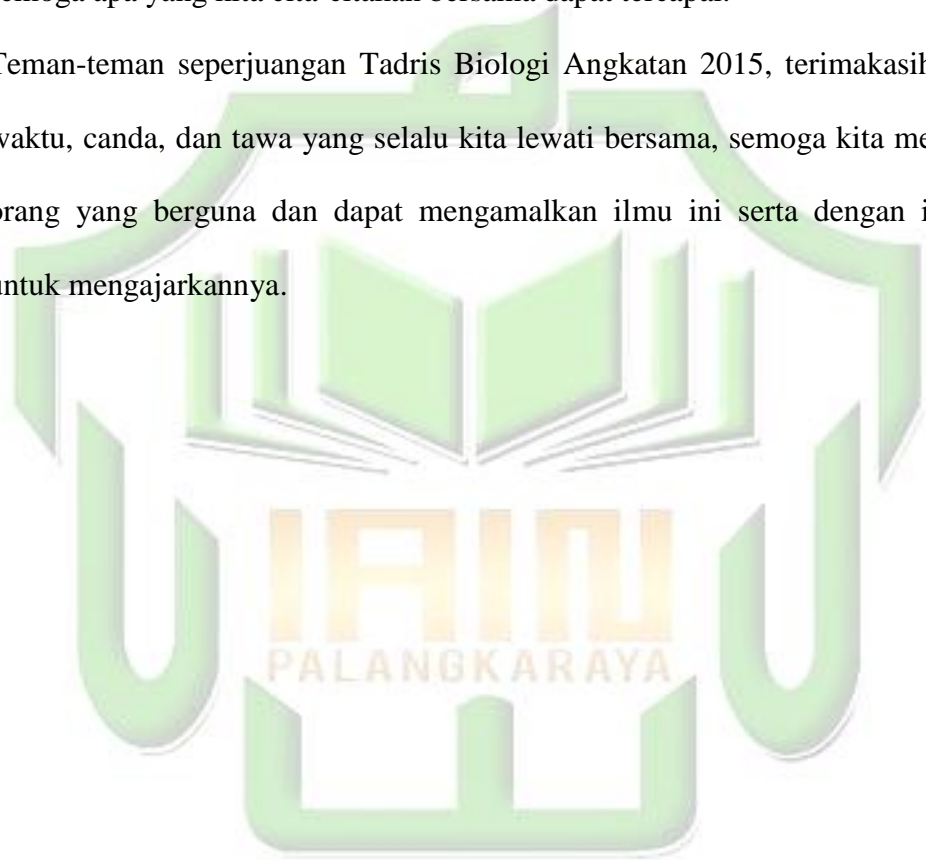
PERSEMBAHAN

Syujud syukur ku Kepada Mu Ya Allah yang memberikan rahmat dan nikmat yang tidak terhingga, sehingga tersusun lah sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini.

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA:

1. Alm. Ayahanda tercinta Nur Maki orang yang berjasa rela banting tulang demi si buah hatinya ini, terimakasih atas pengorbanan, nasehat serta motivasinya sehingga ananda mampu melewati ini semua, hanya ini yang ananda persembahkan, semoga Allah membalas ketulusan hati dan kesabaran serta melapangkan kubur dan memberikan syafaat kepada Alm. Ayahanda di hari akhir nantinya.
2. Ibundaku tersayang Arbainah orang yang tiada hentinya mencurahkan segala do'a, nasehat, motivasi, serta membangkitkanku ketika aku rapuh, nasehat itulah yang yang selalu kurindukan, hanya ini bunda yang ananda persembahkan semoga Allah SWT membalas ketulusan hati dan kesabaran bunda.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan nasehat serta motivasi.
4. Dosen Pembimbing I Ibu Hj. Nurul Septiana, M.Pd. dan pembimbing II Ibu Ridha Nirmalasari, M.Kes. yang tak kenal lelah dalam membimbing dan mengarahkanku sehingga skripsi ini selesai dengan lancar.
5. Dosen Pembimbing Akademik Ibu Hj. Nurul Septiana, M.Pd terimakasih atas nasehat, motivasi, saran dan bimbingannya.

6. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palangka Raya terkhusus dosen Tadris Biologi terimakasih banyak atas bimbingan dan motivasinya.
7. Sahabat-Sahabat tercintaku (Firdha Wulansari, Siti Fazrianai Ramadhan, Ages Miati, Lamsiah) yang selalu ada dan selalu bersama saling menasehati, memotivasi, dalam susah maupun senang, terimakasih untuk semuanya semoga apa yang kita cita-citakan bersama dapat tercapai.
8. Teman-teman seperjuangan Tadris Biologi Angkatan 2015, terimakasih atas waktu, canda, dan tawa yang selalu kita lewati bersama, semoga kita menjadi orang yang berguna dan dapat mengamalkan ilmu ini serta dengan ikhlas untuk mengajarkannya.

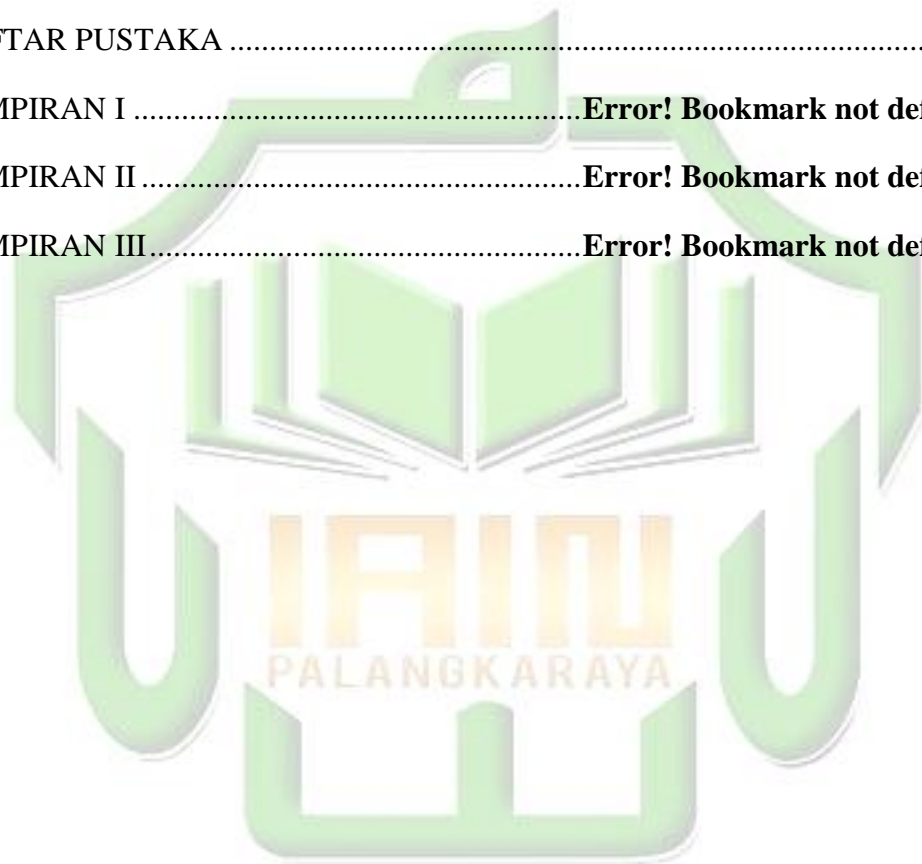


DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Fokus Penelitian	5
E. Rumusan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6

H. Definisi Operasional	6
I. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kerangka Teoretis	9
B. Penelitian Yang Relavan	25
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	28
B. Populasi Dan Sampel Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi	29
2. Wawancara	30
3. Dokumentasi	31
4. Tahap Pengambilan Data	31
5. Alat Dan Bahan	32
6. Teknik Keabsahan Data	32
D. Teknik Analisis Data	33
E. Jadwal Penelitian	33
F. Alur Penelitian	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Gambaran Lokasi Penelitian	36
2. Hasil Wawancara	36
B. Pembahasan	41
1. Deskripsi Tumbuhan Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L)	41

2. Penggunaan Tumbuhan Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L)..	46
3. Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L)....	49
4. Tumbuhan Berkhasiat Obat dalam Islam.....	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN I	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN II	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN III.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Katingan Hulu	9
Gambar 2 Sangkarihau (<i>Callicarpa longifolia</i> L).....	19
Gambar 3 Kerangka Berpikir	27
Gambar 4 Alur Penelitian.....	35
Gambar 5 Lokasi Tempat Tumbuh Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L)	36
Gambar 6 Tumbuhan Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L).....	41
Gambar 7 Akar Tunggang Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L).....	43
Gambar 8 Rambut Akar Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L)	43
Gambar 9 Batang Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L).....	44
Gambar 10 Daun Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L)	45
Gambar 11 Bunga Sangkareho (<i>Callicarpa longifolia</i> L).....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Senyawa aktif Sangkareho	21
Tabel 2 Alat.....	32
Tabel 3 Bahan	32
Tabel 4 Jadwal Penelitian.....	34



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Post-partum Normal (Bobak, 2004).....	24
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman flora dengan iklim tropis di daerah-daerah tertentu yang sangat cocok ditumbuhi berbagai jenis tanaman. Salah satu tanaman yang dinilai berprospek cerah adalah tanaman berkhasiat obat (Suwanto, 2014). Indonesia juga merupakan Negara yang multietnis dan multikultural. Setiap etnis mempunyai budaya, nilai, dan tradisi yang berbeda dengan etnis yang lain (Fitrianti dkk, 2015). Salah satunya adalah etnis yang ada di Kalimantan Tengah yaitu etnis Dayak.

Yuananto menyatakan bahwa Kalimantan Tengah merupakan provinsi terluas ke-3 setelah Papua dan Kalimantan Timur, dengan luas wilayah 153.564,50 km² atau 5.356.450 ha, dan memiliki keragaman etnis Dayak yang tersebar di 13 Kabupaten dan satu Kota dengan melimpahnya kekayaan alam berupa tumbuhan, hewan, dan sumber daya energi (Sofyan, 2017). Setiap etnis Dayak yang tersebar tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing termasuk dalam pemanfaatan hasil alam berupa tumbuh-tumbuhan.

Masyarakat etnis Dayak Kalimantan Tengah masih memanfaatkan hasil alam berupa tumbuhan berkhasiat obat sebagai alternative pengobatan, baik penyakit ringan maupun penyakit akut, dengan pengetahuannya yang diketahui berasal dari tradisi turun-menurun dari nenek moyang ataupun dari pengalaman langsung serta kerabat dan masyarakat yang dituakan pada setiap

daerah pemukiman mereka. Walaupun di daerah tersebut telah tersedia tempat pengobatan medis berupa puskesmas, tetapi masyarakat tidak meninggalkan pengobatan tradisional karena menyadari khasiat serta keamanan tumbuhan berkhasiat obat tersebut yang tidak memberikan efek negatif bagi tubuh. Hal ini juga berlaku untuk penanganan ibu pascalahir (*Post-Partum*) (Sabrina, 2009).

Kabupaten Katingan Hulu khususnya di Desa Tumbang Jiga sebagian besar penduduknya merupakan etnis Dayak Ngaju yang kesehariannya tidak lepas dengan hutan seperti berladang, menyadap karet dan lain-lain. Masih lekatnya kebiasaan dan budaya dari leluhur masyarakat Dayak Ngaju dalam meramu tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan ataupun disekitar pemukiman mereka sebagai pengganti obat-obatan yang berbahan kimia yang tersedia di apotik.

Pengobatan dilakukan dengan memanfaatkan bagian-bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun serta buah/bunga dari tumbuhan tersebut. Cara pemakaiannya sangat beragam, salah satu caranya dengan direbus, ditumbuk, dibuat pil, atau dioleskan langsung ke bagian organ tubuh yang dikeluhkan. Tetapi hanya orang-orang tertentu yang paham akan pengobatan ini, seperti dukun beranak, tokoh-tokoh adat, kepala suku atau orang yang dituakan di masyarakat setempat, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui khasiat dari tumbuhan-tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut.

Kekurangtahuan masyarakat ini lah yang menyebabkan perlu adanya identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui apa saja tanaman yang memiliki

kehasiatan obat tersebut. Kartono menyatakan identifikasi adalah cara dalam mengungkapkan ciri-ciri atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain sehingga dapat dikatakan bahwa identifikasi adalah penentu atau pembeda sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang ada (Utoro, 2008). Identifikasi yang akan dilakukan bertujuan agar dapat mengetahui khasiat tumbuhan yang dipercaya dapat mengobati atau menangani ibu pasca melahirkan (*Post-Partum*).

Salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga sebagai obat pasca melahirkan (*Post-Partum*) adalah tumbuhan Sangkarrho (*Callicarpa longifolia* L), tumbuhan ini dipilih karena masih mudah ditemukan di hutan sekitar pemukiman. Tumbuhan *Sangkareho* juga positif memiliki kandungan bioaktif berupa flavanoid, terpenoid, saponin, tanin, dan alkaloid yang berkhasiat anti bakteri dan membunuh bakteri pasca melahirkan (*Post-Partum*).

Pengetahuan pengobatan secara tradisional ini masih minim didokumentasikan (FWI and GFI, 2001; Setyawati, 2009a). Permasalahan ini disebabkan oleh pengetahuan pengobatan yang hanya dikuasai oleh para tetua adat, dukun kampung, dan para orang tua, ditambah lagi dengan eksplorasi hutan yang merusak dan menghilangkan tumbuhan berpotensi obat, baik yang sudah berhasil diidentifikasi ataupun tumbuhan yang masih belum diketahui jenisnya. Akibatnya, terjadi resiko punahnya beberapa jenis tumbuhan langka yang masih belum dieksplorasi jenis dan kegunaannya (Setyawati, 2010). Informasi ilmiah etnobotani tumbuhan *Sangkareho* sebagai tanaman

berpotensi obat *Post-partum* khas Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah pasca melahirkan perlu didokumentasikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) Sebagai Tanaman Berpotensi Obat *Post-partum* Khas Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.** Penelitian ini penting dilakukan untuk pendokumentasian agar budaya leluhur etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga tidak hilang dalam pemanfaatan tumbuhan obat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informasi tumbuhan berkhasiat obat *post-partum* etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga masih sedikit.
2. Kurangnya pendokumentasian budaya leluhur etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga dalam pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat *post-partum*.
3. Pengetahuan atau budaya leluhur etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga dalam pemanfaatan tumbuhan obat *post-partum* berangsur-angsur akan hilang akibat modernisasi dan penggundulan hutan.

C. Batasan Masalah

Bersadarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengobatan pasca melahirkan (*post-partum*) dengan sangkareho khas suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

2. Sumber informasi (battra) pengobatan dengan tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) hanya berasal dari suku Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di Desa Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu.
3. Kajian etnobotani yang dibahas dibatasi pada kajian etno antropologi, etno farmakologi, etno linguistik, etno ekonomi, dan etno ekologi.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mendokumentasikan budaya leluhur masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga dalam pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat *post-partum*, meliputi tradisi pengambilan tumbuhan, peramuan sampai dengan penggunaan tumbuhan tersebut.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) ?
2. Bagian tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) manakah yang dimanfaatkan dalam pengobatan *post-partum* ?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) dalam pengobatan *post-partum* pada etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L).

2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) manakah yang digunakan dalam pengobatan *post-partum*.
3. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) dalam pengobatan *post-partum* etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga.

G. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi dan wawasan kepada masyarakat setempat dan masyarakat luas mengenai tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) sebagai pengobatan *post-partum* yang dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga.
2. Sebagai salah satu upaya pendokumentasian kekayaan alam dan pelestarian budaya leluhur dalam pengobatan *post-partum* etnis Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga.
3. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

H. Definisi Operasional

1. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan dan keterkaitannya dengan makhluk hidup (manusia) dengan memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai obat, makanan, bahan bakar serta tempat tinggal, dan lain sebagainya.
2. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dipercaya berkhasiat mencegah atau menyembuhkan penyakit yang informasinya diketahui secara turun menurun.

3. *Post partum* adalah keadaan Ibu sehabis melahirkan dengan keadaan organ-organ reproduksinya yang belum kembali normal atau keadaan sebelum mengandung.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini memuat bagian awal, isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul yang memuat judul penelitian, logo IAIN Palangka Raya, nama penulis, nim penulis, nama institut dan tahun, dan daftar isi (Isi, Gambar, dan Tabel).

Bagian isi terdiri dari Bab I (satu) sampai Bab V (lima). Bab I (satu) memuat pendahuluan berisi latar belakang yang memuat alasan atau yang melatarbelakangi penelitian yang akan dilakukan. Identifikasi masalah, batasan masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bab II (dua) memuat kajian pustaka berisi kerangka teoritis yang memuat berbagai kajian kepustakaan yang terkait masalah yang diangkat. penelitian yang relevan memuat uraian hasil penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual. Bab III (tiga) terdiri dari metode penelitian berisi cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan diteliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, alat dan bahan, tahap pengumpulan data), teknik analisis data serta jadwal penelitian. Bab IV (empat) merupakan penyajian data dan analisis data atau pembahasan dari temuan-temuan penelitian. Bab V (lima) bagian penutup mencakup simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari Daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi semua rincian dan semua jenis sumber bacaan yang dipakai atau dikutip dalam penyusunan proposal penelitian. Lampiran berisi hal-hal pendukung dalam penelitian dan pembahasan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

1. Gambaran Umum Kecamatan Katingan Hulu

Kecamatan Katingan Hulu yang beribukota di Kelurahan Tumbang Senamang terletak antara 01°15'13" Lintang Selatan dan 112°41'7668" Bujur Timur. Kecamatan ini berbatasan sebelah Utara dengan Kecamatan Bukit Raya dan Provinsi Kalimantan Barat, sebelah Timur dengan Kecamatan Marikit, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Seruyan.



Gambar 1 Peta Katingan Hulu

Luas wilayah Kecamatan Katingan Hulu sebesar 7,17 persen dari luas wilayah Kabupaten Katingan yaitu 1.462,02 km². Kecamatan ini memiliki tiga sungai besar yaitu Sungai Katingan, Sungai Senamang dan Sungai Mhop. Kecamatan Katingan Hulu beribukota di desa Tumbang

Senamang dan memiliki 22 desa dan satu Kelurahan yaitu Kelurahan Tumbang Senamang. Disamping itu, Kecamatan Katingan Hulu memiliki 47 Rukun Tetangga (RT) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terdapat di 18 desa. Desa yang tidak memiliki BPD adalah Desa Sei Nanjan, Telok Tampang, Tumbang Salaman, Tumbang Kuai, dan Kiham Batang.

Lapangan usaha pertanian merupakan salah satu lapangan usaha yang berperan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat di Kecamatan Katingan Hulu khususnya tanaman pangan untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat sehari-hari. Pada tahun 2016, luas lahan sawah di Kecamatan Katingan Hulu didominasi lahan sawah non irigasi, sebesar 250 ha. Untuk komoditas perkebunan, yang menjadi andalan di Kecamatan Katingan Hulu adalah karet. Pada tahun 2016, dengan luas tanam karet sebesar 1.1126 ha.

Tahun 2016 di Kecamatan Katingan Hulu terdapat sarana kesehatan berupa Puskesmas sebanyak satu unit dan Puskesmas Pembantu (Pustu) sebanyak 21 unit. Hanya ada satu desa di Kecamatan Katingan Hulu yang tidak memiliki Pustu dikarenakan letak desa tersebut bersebelahan dengan Ibukota Kecamatan yaitu Kelurahan Tumbang Senamang, sehingga masyarakat di Desa Tumbang Jiga memanfaatkan sarana kesehatan langsung ke Puskesmas di Kelurahan Tumbang Senamang.

2. Etnobotani

Istilah etnobotani pertama kalinya diperkenalkan oleh ahli tumbuh-tumbuhan asal Amerika Utara John Harsberger, pada tahun 1895 John memakai kata *Ethnobotany* untuk menentukan bahwa ilmu ini mempelajari tentang hal yang terkait dengan dua objek, “*etno*” dan “*botany*” yang menunjukkan secara jelas bahwa ilmu ini adalah ilmu yang terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan) (Penulis, tahun.). Akan tetapi pengetahuan etnobotani telah lama diketahui sebelum itu. Dioscorides merupakan seorang dokter bedah Yunani pada tahun 77 M yang mempublikasikan tentang “*de material medica*” yang merupakan sebuah katalog tentang lebih dari 600 tumbuhan di Mediterania. Tidak hanya sebatas tumbuhannya saja, Dioscorides menuliskan tentang bagaimana cara orang-orang Yunani dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut khususnya untuk pengobatan (Zaman, 2009).

Disiplin ilmu etnobotani berasosiasi sangat erat dengan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukti-bukti arkeologi sering dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa pada awal peradaban dan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan terbatas pada pemanfaatan untuk mempertahankan hidup, yaitu dengan mengambil dari sumber alam untuk pangan, sandang dan sekedar penginapan (Walujo, 2009).

Etnobotani menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Etnobotani berasal dari dua kata Yunani yaitu *Etnos* dan *Botany*. *Etnos* yang berarti memberi ciri pada kelompok dari suatu populasi dengan latar belakang yang sama baik dari adat istiadat, karakteristik, bahasa dan sejarahnya, sedangkan *botany* adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Dengan demikian etnobotani berarti ilmu yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan oleh manusia dengan suatu perlakuan khusus yang berbeda di setiap suku yang berbeda pula (Martin, 1998).

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia dari budaya dan wilayah tertentu memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan mereka, pemanfaatannya termasuk dalam penggunaan sebagai makanan, obat, bahan bakar, tempat tinggal dan seringkali digunakan dalam berbagai upacara adat (Musafak, 2015). Fakhori 2009 menambahkan, bahwa etnobotani dapat digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam tanaman yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk kepentingan makan, pengobatan, budaya, bahan bangunan dan lainnya.

Pengetahuan etnobotani penting bagi masyarakat lokal, karena hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan ekonomi berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan setempat, seperti tumbuh-tumbuhan dalam pengobatan

serta dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, selain itu juga karena tumbuhan yang ada di suku-suku bangsa Indonesia masih banyak yang belum dikaji pemanfaatannya.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Etnobotani merupakan sebuah kegiatan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu penunjang kehidupannya dalam suatu wilayah atau suku. Setiap suku memiliki cara pemanfaatan alam yang berbeda-beda, sesuai dengan keadaan karakteristik wilayah dan potensi alam yang ada.

Etnobotani tanaman obat sebagai bidang yang paling banyak dikaji menunjukkan peran penting informasi dari masyarakat tradisional terkait upaya-upaya penyembuhan berbagai penyakit. Hal ini sangat relevan dengan kondisi dunia saat ini dimana aneka ragam penyakit mulai muncul dan gagal dipecahkan dengan pendekatan modern. Ditengah-tengah keputusan akan kegagalan penyembuhan aneka macam penyakit oleh obat-obatan sintetik, studi tentang tanaman obat membuka cakrawala baru bagi penemuan obat alternatif. Studi tentang tanaman obat juga semakin strategis ditengah-tengah semakin mahalnya biaya obat dan pengobatan (Hakim, 2014).

Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati di lingkungannya. Dalam hal ini terdapat upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi

tumbuhan-tumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak hanya untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya. Dengan demikian pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh penduduk setempat dan suku bangsa tertentu juga masuk ke dalam ruang lingkup etnobotani. Pemanfaatan yang dimaksud adalah pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya. Sedangkan disiplin ilmu lainnya terkait dalam penelitian etnobotani adalah antara lain linguistik, anthropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi dan lingkungan (Komalasari : 2018)

a. Etno-Antropologi

William mendefinisikan antropologi sebagai studi tentang manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Cotton : 1996). Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya masyarakat. Antropologi juga mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial.

Ilmu ini lahir atau muncul dari keterkaitan orang-orang eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya yang berada di eropa. Antorpologi mirip dengan sosiologi apabila antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama,

sosiologi lebih menitik beratkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

b. Etno-Linguistik

Etno-linguistik berasal dari 2 suku kata, yaitu etno dan linguistic. Etno merupakan kajian mengenai budaya dan linguistic merupakan kajian mengenai ilmu bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, etnobotani linguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara budaya dan bahasa.

c. Etno-Farmakologi

Etno-farmakologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh satu suku bangsa. Kajian etno-farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan.

d. Etno-Ekonomi

Etno-ekonomi merupakan salah satu objek kajian peranan dan penerapan dalam etnobotani. Peranan etno-ekonomi dalam etnobotani adalah kajian yang menjadi pertimbangan apakah tanaman tersebut dapat diproduksi dalam jumlah banyak, menghasilkan keuntungan yang banyak, memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, serta memiliki daya jual yang tinggi.

e. Etno-Ekologi

Konsep ilmu ekologi berarti suatu wilayah tertentu memiliki karakteristik yang khas, yang membedakan dari wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya. Cakupan wilayah dalam hal ini ukurannya bersifat variatif mulai wilayah yang sangat luas hingga wilayah yang terbatas.

3. Tumbuhan Obat

Pengertian mengenai tanaman obat tradisional di Indonesia telah diterapkan dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.179/Menkes/Per/VII/76. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa obat tradisional adalah obat jadi atau bungkus yang berasal dari bahan tumbuhan-tumbuhan, hewan, mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum mempunyai data klinis dan dipergunakan dalam usaha pengobatan berdasarkan pengalaman (Widjaja & Tilaar, 2014).

Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang menjadi warisan budaya bangsa, serta isu global "*back to nature*" yang meningkatkan pasar produk herbal (Kintoko, 2006). Menurut Sangat dan Supriadi (2001), beberapa hasil penelitian memperkirakan bahwa di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1300 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Menurut Rosita et al (2007), keberadaan 370 suku asli dengan kearifan masing-masing telah memperkaya khasanah etnomedisin dan budaya bangsa. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan kaitannya dengan

pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Rahayu et al, 2006).

Siswanto (1997) menyatakan, tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Sulaksana dan Jayusman (2005) yang mendefinisikan tumbuhan obat sebagai suatu jenis tumbuhan atau tanaman yang sebagian atau seluruh bagian tanaman berkhasiat menghilangkan atau menyembuhkan suatu penyakit dan keluhan rasa sakit pada bagian atau organ tubuh manusia.

Sedangkan menurut Sjabana dan Bahalwan (2002), obat tradisional / tumbuhan obat adalah obat yang telah terbukti digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun untuk memelihara kesehatan ataupun untuk mengatasi gangguan kesehatan mereka. Obat tradisional merupakan aset nasional yang sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai usaha pengobatan sendiri oleh masyarakat di seluruh pelosok Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memberikan efek sehat kepada pemakainya dengan cara pemakaian yang beragam dan memanfaatkan bagian-bagian dari tumbuhan tersebut.

Tumbuhan berkhasiat obat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (Hakim, 2015)

- a. Tumbuhan obat tradisional, merupakan spesies tumbuhan yang diketahui dan dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern, merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial, merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan aktif berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara farmakologis sebagai obat.

Allah berfirman dalam surah 'Abasa ayat 24-32,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (٢٤) أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ
شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعَيْنًا وَقَضْبًا (٢٨) وَزَيْتُونًا
نَّارًا وَنَخْلًا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَتَا عَالَمُكُمْ
(٣٢)

Artinya : (24) maka hendaklah manusia itu memperhatikan makannya, (25) kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), (26) kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, (27) lalu di sana kami tumbuhkan biji-bijian, (28) dan anggur dan sayur-sayuran, (29) dan zaitun dan pohon kurma, (30) dan kebun-kebun (yang) rindang, (31) dan buah-buahan serta rerumputan, (32) (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu (Q.S. Abasa : 24-32).

Bentuk anugerah atau pemberian Allah terhadap manusia yang bersifat baik, menggembirakan dan memiliki maksud tertentu. Bentuk

nikmat Allah yang diberikan kepada manusia sangat beragam, salah satunya dengan menciptakan tumbuhan yang berkhasiat menyembuhkan atau mengobati. Dengan adanya berbagai bentuk nikmat, manusia wajib mensyukuri dan memelihara apa yang telah di anugerahkan Allah dengan selalu menjaga dan melestarikan tumbuhan berkhasiat obat untuk keturunan selanjutnya.

4. Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L)



Gambar 2 Sangkarihau (*Callicarpa longifolia* L)

Klasifikasi :
Kingdom : Plantae
Ordo : Lamiales
Family : Verbenaceae
Genus : Callicarpa
Spesies : *Callicarpa longifolia* L
Nama Lokal : Karehau
(Tjitrosoepomo, dalam Ibrahim 2016)

Ibrahim 2016 dalam penelitiannya tentang Inventarisasi Tumbuhan Obat Traditional Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya terdapat beberapa tumbuhan berkhasiat obat, salah satunya adalah tumbuhan karehau (*Sangkareho*) yang memiliki deskripsi sebagai berikut : Perawakan perdu jenis semak, hidup dengan suhu udara 30,4°C,

kelembaban udara 76%, pH tanah 7,0, suhu tanah 27°C, kelembaban tanah 20-30%, ketinggian 265 m dpl, garis bujur E 114°52,21, dan garis lintang S0°15,143. Tumbuhan ini memiliki akar tunggang, batang sejati, tumbuh tegak, bentuk batang bulat, cara percabangan simpodial, permukaan batang bertotol kecil-kecil, permukaan cabang (ranting) sampai tangkai berambut. Daun tidak lengkap (tangkai daun dan helaian daun), tipe daun tunggal, bentuk daun lanset, ujung daun meruncing, pangkal daun runcing, tepi daun bergigi, permukaan daun berambut banyak, daun muda berwarna hijau kecokelatan, sedangkan daun tua berwarna hijau tua, pertulangan daun menyirip. Bunga muncul dari ketiak daun, bunga majemuk, kelopak berlekatan, berwarna hijau kecokelatan, memiliki 4 daun kelopak. Mahkota berlekatan, bentuk corong berwarna putih keunguan, memiliki 4-5 daun mahkota.

Menurut Ali 2017, *Sangkareho* memiliki khasiat untuk perawatan pasca melahirkan seperti perbaikan organ dalam tubuh dan mengatasi keputihan karna memiliki kandungan metabolit seperti flavanoid, tanin, saponin, dan terpenoid. *Sangkareho* memiliki habitus berupa perdu jenis terna terdapat pada hutan dengan suhu udara 36,1°C, kelembaban udara 60%, keadaan pH tanah 7,0 dan suhu tanah 29°C. Di ketinggian 36 m dpl pada garis bujur 114°54'29" E dan garis lintang 0°57'47" S. Memiliki sistem perakaran tunggang berwarna coklat kekuningan dengan tumbuh tegak. Batang bulat berbulu dengan permukaan batang berbutir-bitir kasar. Daun tunggal bertangkai, ujung daun meruncing, pangkal daun runcing,

permukaan daun berbulu halus, daun berwarna hijau tua dan pertulangan daun menyirip.

Falah, dkk 2013 juga menyebutkan bahwa tumbuhan *Sangkareho* ini digunakan masyarakat sekitar hutan lindung gunung beratus Kaltim dalam penanganan paska persalinan. Sardimi, dkk 2018, menambahkan bahwa *Sangkareho* mengandung senyawa flavanoid, terpenoid, saponin dan tanin dengan hasil pengujian fitokimia sebagai berikut :

Tabel 1 Senyawa aktif Sangkareho

Nama Tanaman	Kandungan Hasil Uji						
	Flavanoid	Terpenoid	Saponin	Tanin	Alkaloid		
					Pereaksi mayer	Pereaksi Dragendrof	Pereaksi Bouchardat
Sangkareho	+	+	+	+	+	+	+

5. *Post-partum*

Masa nifas atau *Post-partum* disebut juga *puerperium* yang berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “*peur*” yang berarti bayi dan “*parous*” yang berarti melahirkan. Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. (Wiwit, 2015).

Suherni 2009, juga mendefinisikan hal serupa tentang *Post-partum*, yaitu masa atau waktu sejak bayi dilahirkan pada plasenta keluar lepas dari rahim, sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan, yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya berkaitan saat melahirkan. Jadi, *post-partum* adalah keadan ibu setelah melahirkan yang mana masih memerlukan perawatan psikologi dan fisik untuk memulihkan

kembali organ-organ reproduksi pasca melahirkan agar terhindar dari infeksi bakteri.

a. Tahapan-tahapan masa *Post partum* (Bobak, 2004)

1) *Peurperium* dini (*immediate peurperium*)

Waktu 0-24 jam *post partum*, yaitu masa kepulihan dimana ibu diperbolehkan untuk berdiri dan berjalan-jalan.

2) *Peurperium* intermedial (*early puerperium*)

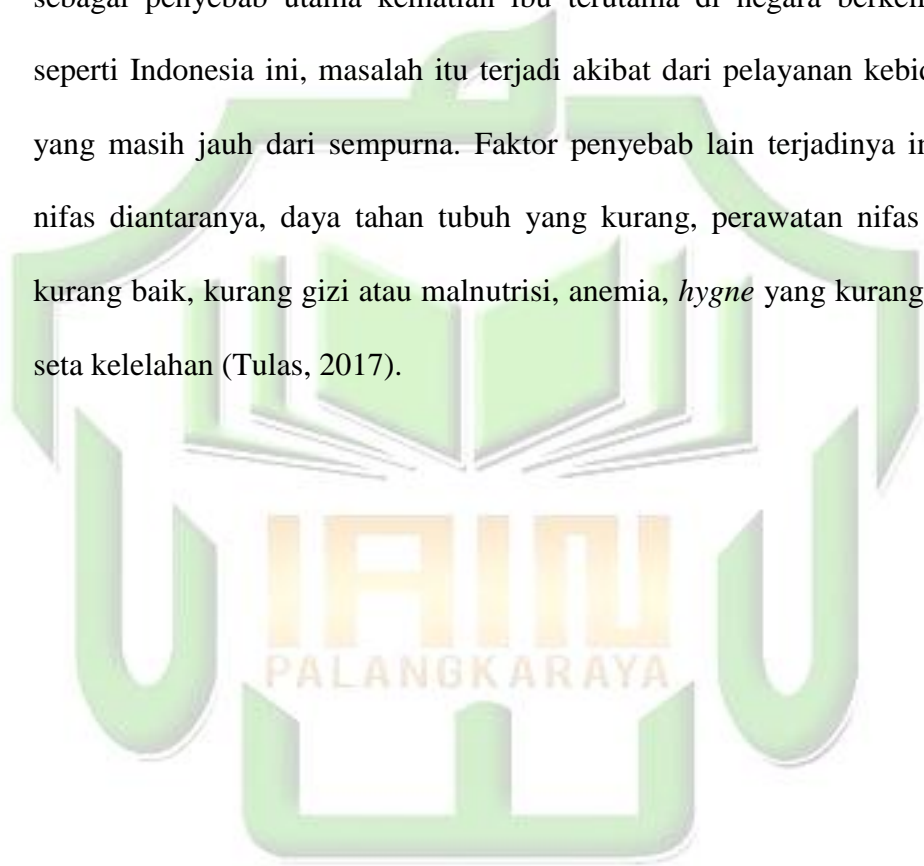
Waktu 1-7 hari *post partum*, yaitu masa kepulihan menyeluruh dari organ-organ reproduksi selama kurang lebih 6-8 minggu.

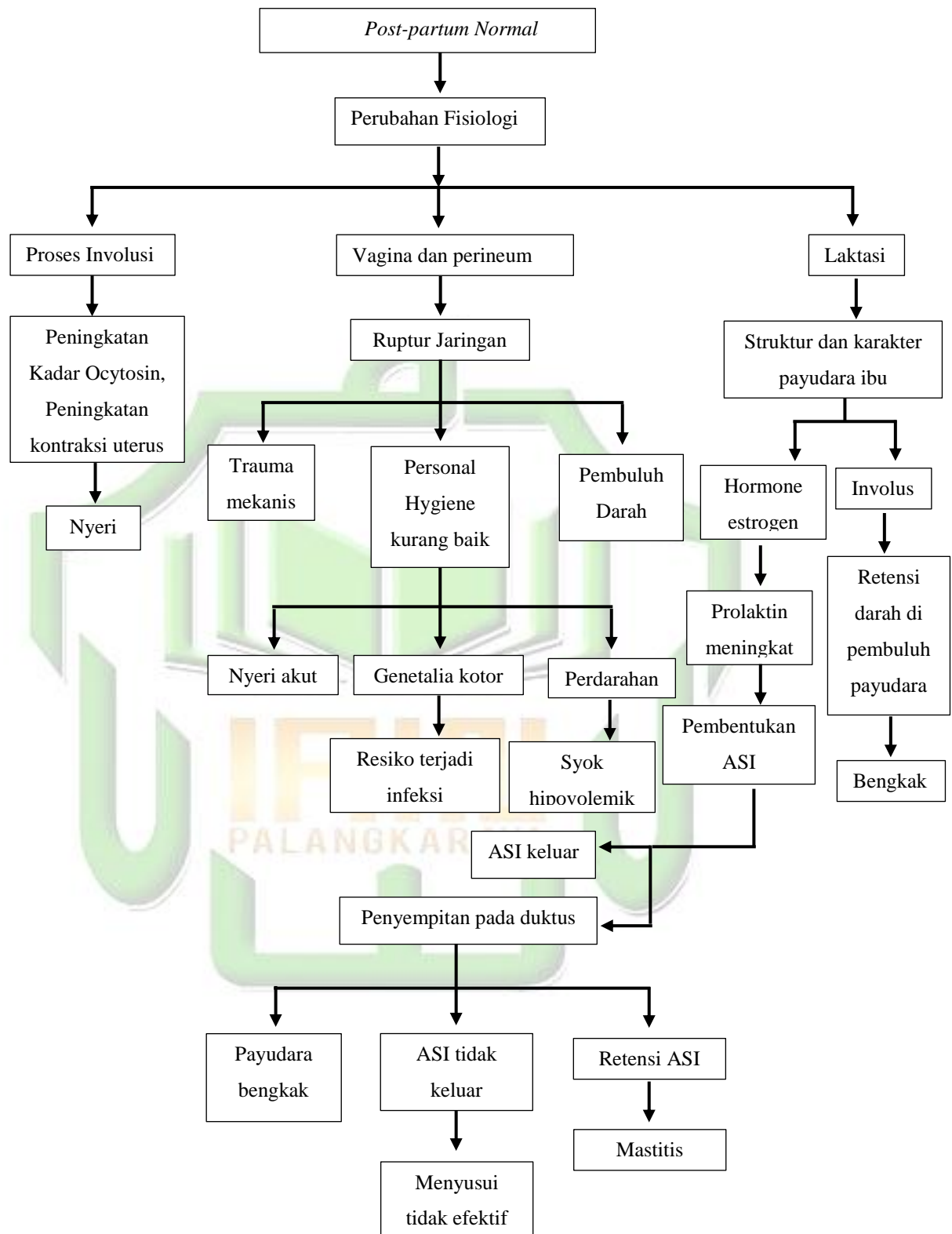
3) *Remote Puerperium* (*later puerperium*)

Waktu 1-6 minggu *post partum*. Waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat kembali dalam keadaan sempurna terutama ibu, apabila ibu selama hamil atau waktu persalinan mengalami komplikasi.

Setelah persalinan, terjadi beberapa perubahan penting pada ibu, diantaranya meningkatnya pembentukan urine untuk mengurangi hemodilusi darah, terjadi penyerapan beberapa bahan tertentu melalui pembuluh darah vena sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh sekitar 0,5°C yang bukan merupakan keadaan patologis atau menyimpang pada hari pertama. Perlukaan karena persalinan merupakan tempat masuknya kuman ke dalam tubuh, sehingga menimbulkan infeksi pada kala nifas (Manoaba, 2010).

Ibu pada masa nifas yang menderita luka perineum apabila tidak dijaga dengan baik dan perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokea lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum (Prawirohardjo, 2011). Infeksi nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia ini, masalah itu terjadi akibat dari pelayanan kebidanan yang masih jauh dari sempurna. Faktor penyebab lain terjadinya infeksi nifas diantaranya, daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi atau malnutrisi, anemia, *hygne* yang kurang baik, seta kelelahan (Tulas, 2017).





Bagan 1 Post-partum Normal (Bobak, 2004)

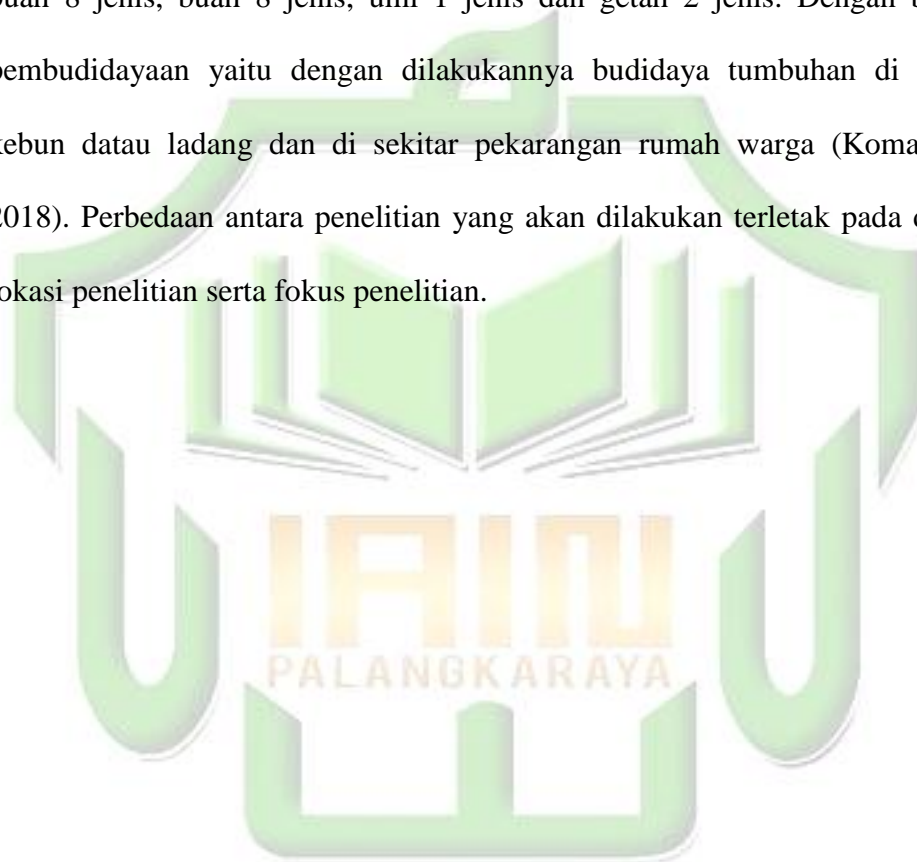
B. Penelitian Yang Relevan

Kajian Fitokimia dan Bioinformatika Potensi Etnobotani Kalimantan Tengah Khas Suku Dayak Sebagai Sumber Penghasil Tumbuhan Berkhasiat Obat Pasca Melahirkan *Post-partum*. Oleh Sardimi, Hasil penelitian terdapat 10 tumbuhan berkhasiat sebagai antibakteri (keputihan) pasca melahirkan. Dari 10 tumbuhan tersebut termasuk didalamnya adalah tumbuhan *Sangkareho* (Sardimi, 2018). Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yang terdapat di dalamnya.

Inventarisasi Tumbuhan Obat Ramuan Tradisional Untuk Reproduksi Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah, oleh Sofyan Rahmat Ali. Hasil penelitian menunjukan ada 54 tumbuhan obat ramuan tradisional untuk reproduksi suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, dari 54 jenis tumbuhan tersebut salah satunya adalah tumbuhan Kareho atau *Sangkareho* (Ali, 2017). Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi tempat penelitian serta kajian yang terdapat di dalamnya.

Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya, oleh Ibrahim. Hasil penelitian menunjukan ada 40 tumbuhan berkhasiat obat pada suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya (Ibrahim, 2016). Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian serta kajian yang terdapat di dalamnya.

Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat, oleh Komalasari, hasil penelitian menunjukkan bahwa didapat 32 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 22 famil. Bagian tumbuhan yang digunakan antara lain batang 4 jenis, daun 12 jenis, buah 8 jenis, umi 1 jenis dan getah 2 jenis. Dengan bentuk pembudidayaan yaitu dengan dilakukannya budidaya tumbuhan di hutan, kebun datau ladang dan di sekitar pekarangan rumah warga (Komalasari, 2018). Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan terletak pada daerah lokasi penelitian serta fokus penelitian.



C. Kerangka Berpikir



Gambar 3 Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *ex post facto*. Kerlinger 1993 mendefinisikan penelitian *ex post facto* sebagai penemuan empiris yang dilakukan secara sistematis, peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasinya sudah terjadi atau variabel-variabel tersebut secara inheren tidak dapat dimanipulasi. Berdasarkan definisi diatas, penelitian *ex post facto* merupakan penelitian untuk menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atau berpengaruh, tetapi juga mengapa gejala-gejala atau perilaku itu terjadi.

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah atau daerah yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah battra masyarakat dan Dayak Ngaju di Kecamatan Katingan Hulu Kabupaten Katingan yang menggunakan tumbuhan *Sangkareho* sebagai alternatif pengobatan serta. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random

sampling, dimana peneliti menentukan tumbuhan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi pada penelitian tersebut, sampel penelitian ini adalah battra yang berada di Desa Tumbang Jiga. Teknik pengambilan atau penentuan sampel dilakukan peneliti dengan cara *purposive sampling* yaitu menetapkan ciri khusus sampel sesuai tujuan penelitian. Ciri spesifik tanaman yang dijadikan sebagai subyek penelitian pahami berdasarkan referensi dan berdasarkan pengetahuan para pelestari budaya khas suku Dayak (ketua adat, dukun beranak) yang dianggap mengenal tanaman dimaksud.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan langsung terhadap battra dalam pemanfaatan tumbuhan obat *post-partum*, mulai dari penyiapan tumbuhan hingga penggunaan tumbuhan tersebut. Pengamatan lokasi tumbuhan obat (TO) yang dilakukan di Desa Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu, meliputi identifikasi morfologi tumbuhan *Sangkareho*.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi apakah di Desa Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu masih menggunakan tumbuhan berkhasiat obat dalam penanganan *post-partum*. Serta menggali informasi dari masyarakat setempat yang terdiri dari bidan beranak, ketua adat, tetua kampung ataupun masyarakat umum yang menggunakan tumbuhan tersebut.

2. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan menggunakan dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai TO berdasarkan informasi dari battra. Sedangkan etik dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai TO berdasarkan sudut pandang ilmu antropologi, biologi, kesehatan dan ke Islaman (Wahyono, 2015).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik terstruktur dan bebas, dalam wawancara terstruktur sudah tersedia konsep-konsep yang akan digali dan perjanjian langkah-langkah berikutnya dengan battra. Wawancara bebas merupakan wawancara tidak terstruktur menyesuaikan dengan situasi. Kegiatan wawancara harus memperhatikan etika berwawancara, seperti menghormati norma sosial dan budaya setempat, berpakaian rapi dan sopan, memohon ketersediaan battra untuk diwawancarai. Menciptakan kesan dan suasana yang nyaman dan tidak canggung, menjadi pendengar yang baik, serta bersikap rendah hati dan ramah (Wahyono, 2015).

3. Dokumentasi

Sistem dokumentasi menggunakan foto digital dan catatan. Dokumentasi TO dan pengamatan lokasi spesimen menggunakan foto digital. Semua hasil wawancara dengan battra, pengamatan di lokasi battra, dan lokasi pengambilan spesimen TO dan peramuan dicatat dalam buku harian (Ali, 2017).

4. Tahap Pengambilan Data

a. Penentuan battra

Battra ditentukan dengan menggunakan teknis *Purposive sampling*, yaitu salah satu penentuan non random sampling, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan peneliti dengan cara menetapkan ciri khusus sampel sesuai tujuan penelitian.

b. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian.

c. Melakukan wawancara battra untuk menggali informasi tumbuhan obat *post-partum* dengan cara penggunaannya dengan memperhatikan etika ketika berwawancara serta melakukan dokumentasi dan pencatatan.

d. Pengambilan sampel tumbuhan *Sangkareho*.

e. Pendokumentasian morfologi dari tumbuhan *Sangkareho*.

- f. Mendeskripsikan ciri-ciri morfologi dan habitat hidup *Sangkareho* yang digunakan sebagian masyarakat Dayak Ngaju di daerah tersebut. Ciri-ciri tumbuhan tersebut meliputi : perawakan (pohon, perdu, semak, dan terna), akar (serabut dan tunggang), batang (berkayu, basah atau berair, dan tidak berkayu), daun (tunggal dan majemuk), tangkai daun, helaian daun, permukaan daun, ujung daun, tepi daun, pertulangan daun, bunga (tunggal dan majemuk), buah (kotak dan buni), dan biji (besar, kecil, pipih, dan bulat).

5. Alat Dan Bahan

a. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

Tabel 2 Alat

No	Nama Alat	Jumlah
1.	Alat tulis lengkap	1 set
2.	Kamera	1 buah

b. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

Tabel 3 Bahan

No	Nama Bahan	Jumlah
1.	Kertas polio	1 rim
2.	Kertas binder	10 lembar

6. Teknik Keabsahan Data

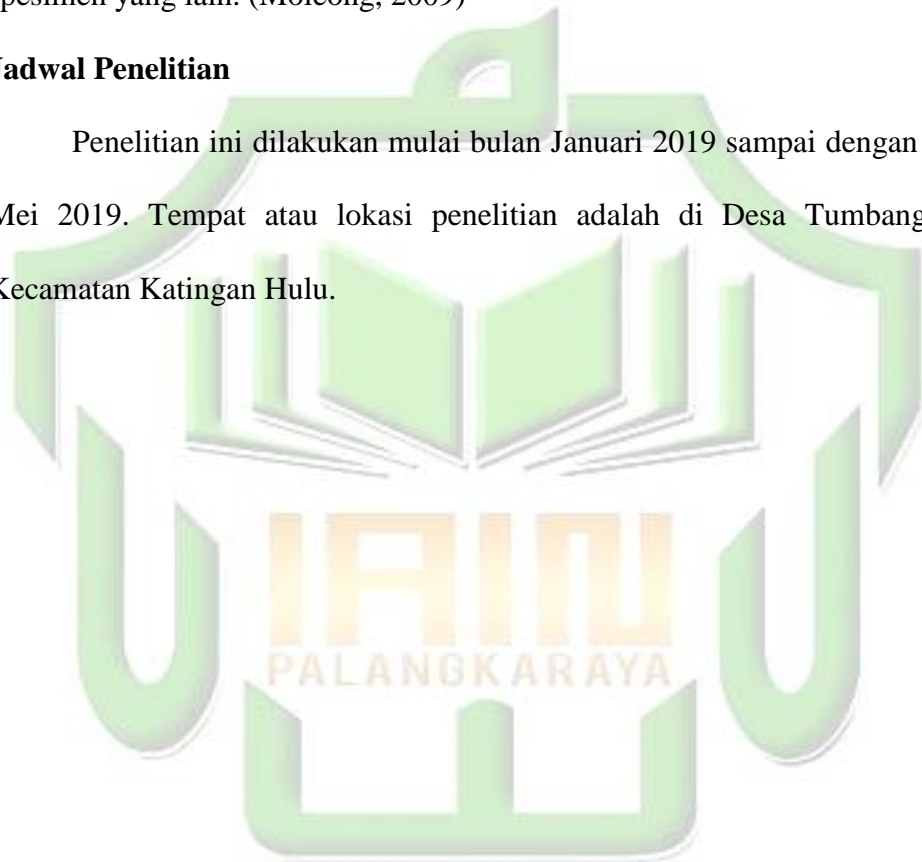
Keabsahan penelitian ini diberikan kepada ahli dalam penilaian dan pengambilan keputusan meliputi instrumen wawancara, serta pendeskripsian tumbuhan.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu suatu teknik yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari lembar wawancara, catatan dilokasi penelitian dan dokumentasi resmi lainnya sehingga lebih jelas dan dapat dibedakan antara spesimen satu dengan spesimen yang lain. (Moleong, 2009)

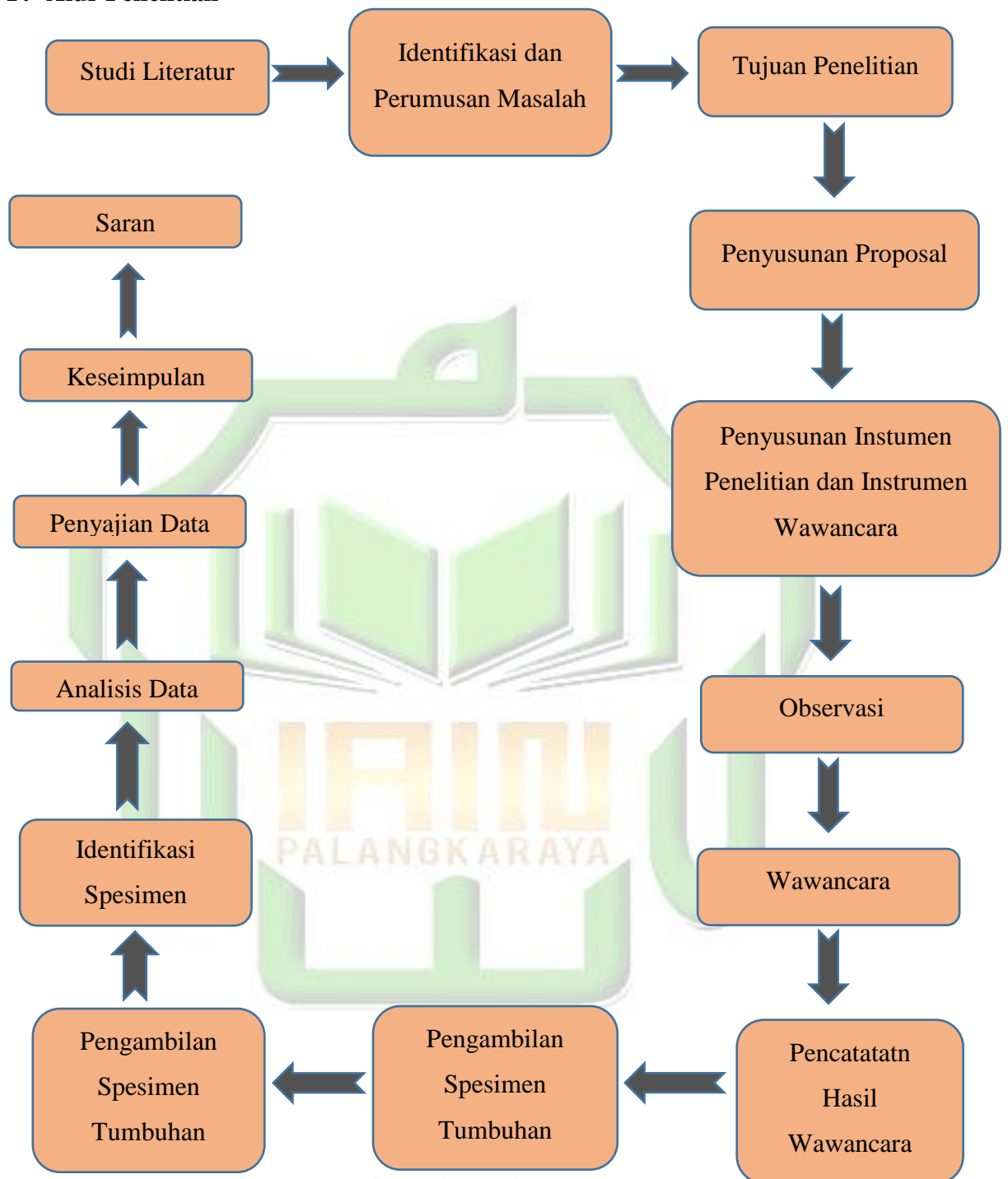
E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Mei 2019. Tempat atau lokasi penelitian adalah di Desa Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu.



[illegible][illegible]

F. Alur Penelitian



Gambar 4 Alur Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu Kabupaten Katingan, dan merupakan daratan yang berada 500m-700m diatas permukaan laut. Dengan jumlah KK sebanyak 167 serta memiliki 2 RT dan 1 RW. Lokasi yang menjadi tempat tumbuhnya tumbuhan *Sangkareho* paling banyak terdapat di daerah perkebunan warga sekitar atau lahan bekas pertanian warga yang telah tidak dipakai lagi menjadi tempat tumbuh tumbuhan ini.



Gambar 5 Lokasi Tempat Tumbuh Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L)

2. Hasil Wawancara

Informan yang diwawancarai di Desa Tumbang Jiga ini sebanyak 8 orang suku Dayak Ngaju yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tumbuhan *Sangkareho* dalam penanganan keputihan pasca

melahirkan. 8 informan tersebut yaitu 1 orang battra dukun beranak, 2 orang battra peramu tumbuhan obat, dan 5 orang pengguna tumbuhan obat tersebut. Tumbuhan *Sangkareho* dipercaya masyarakat setempat dapat mengatasi masalah keputihan pasca melahirkan, dibuktikan dengan testimoni dari beberapa masyarakat setempat yang menggunakan tumbuhan tersebut dalam penanganan keputihan pasca melahirkan. Berikut penjelasan dari informan beserta battra :

a. Pengguna

- 1) Informan pertama yang saya wawancarai adalah Ibu Sepi Nur Hayati, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang saat ini berusia 37thn, beliau menceritakan pengalamannya ketika mengalami keputihan pasca melahirkan anak pertama, kala itu beliau meminta ramuan obat tumbuhan *Sangkareho* kepada dukun beranak yang berada tidak jauh dari kediaman beliau. Ramuan tersebut meliputi daun tumbuhan *Sangkareho* dicampur dengan sedikit kunyit, sedikit jahe, dan sedikit kencur, serta sedikit nasi pulen hangat untuk membantu memadatkan ramuan. Cara menggunakan ramuan ini dengan memakan langsung ramuan tersebut, karena menurut Ibu Sepi memakan langsung ramuan ini lebih memudahkan karena beliau tidak tahan dengan rasa ramuan yang pahit, kecut dan sedikit pedas ini.
- 2) Informan kedua yang saya wawancarai adalah Ibu Mimi Arini, beliau juga adalah seorang ibu rumah tangga yang saat ini berusia

32 tahun, ibu Mimi juga pengguna ramuan *Sangkareho* dalam penanganan keputihan pasca melahirkan, tidak berbeda dengan Ibu Sepi yang meminta ramuan tersebut kepada dukun beranak dikampung tersebut dengan ramuan dan cara penggunaanya yang sama. Kebetulan Ibu Mimi dan Ibu Ariani masih terkait keluarga dan rumah beliau juga berdekatan, serta pengetahuan pengobatan ini juga didapat beliau dari Ibu Sepi yang lebih dulu menggunakan ramuan obat *Sangkareho* ini.

- 3) Informan ketiga yang saya temui adalah Julak Eriana 36thn, berbeda dengan Battara 1 dan 2 yang menggunakan ramuan ini dengan cara dimakan langsung, Julak Eriana menggunakan obat ini dengan cara merebusnya terlebih dahulu, setelah itu air rebusan ramuan inilah yang diminum beliau sebagai penanganan keputihan pasca melahirkan. Pengobatan ini rutin dilakukan beliau ketika keputihan pasca melahirkan anak pertama maupun anak kedua.
- 4) Informan selanjutnya adalah Ibu Reti, seorang ibu rumah tangga berumur 38thn. Beliau mengetahui pengobatan keputihan pasca melahirkan menggunakan ramuan *Sangkareho* ini dari orang tua beliau yang juga pengguna ramuan tersebut. Beliau tidak meraciknya secara langsung, melainkan melalui dukun beranak sehingga beliau tinggal memakan ramuan tersebut. Beliau menggunakan ramuan ini tidak hanya pasc melahirkan saja, akan

tetapi beliau juga menggunakan obat tersebut ketika keputihan menjelang haid/menstruasi.

- 5) Informan yang kelima adalah Ibu Rena, beliau juga seorang ibu rumah tangga yang berumur 36thn, tidak jauh beda dengan ibu Reti, beliau juga mendapatkan pengetahuan pengobatan ini dari orang tua beliau yang dulunya pengguna ramuan *Sangkareho* ini. Beliau juga tidak meracik sendiri melainkan melalui dukun beranak yang ada di kampung tersebut.

b. Peracik / Ahli tumbuh-tumbuhan obat

- 1) Battra pertama adalah Julak Ahmad Rempah seorang petani sekaligus peracik tumbuhan obat yang berumur 48thn, Julak Ahmad sudah lama mengetahui ramuan *Sangkareho* ini melalui pengetahuan turun menurun dari orang tua beliau yang juga pengguna ramuan ini. Julak Ahmad meracik ramuan *Sangkareho* beserta tambahan sedikit kunyit, jahe, dan kencur dengan cara direbus, dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Salah satu pengguna ramuan *Sangkareho* racikan Julak Ahmad ini adalah Istri beliau yaitu battra ketiga atau Julak Erna.
- 2) Battra yang kedua yaitu Bapak Marjo 64thn, beliau adalah seorang petani sekaligus mantri kampung atau ahli tumbuh-tumbuhan yang memiliki khasiat obat di kampung tersebut. Tumbuhan *Sangkareho* tidaklah asing bagi beliau, karena sudah sering beliau racik untuk pengobatan berbagai penyakit, salah satunya adalah mengatasi

keputihan pasca melahirkan. Adapun bagian yang digunakan adalah daun ataupun akar dari *Sangkareho* tersebut. Dengan campuran kunyit, jahe, serta kencur untuk menambah cita rasa serta khasiat antioksidan dari berbagai tumbuhan tersebut sehingga lebih memaksimalkan pengobatan.

c. Dukun Beranak

Batra yang terakhir adalah Nini Ipu, seorang dukun beranak di Desa Tumbang Jiga yang berumur 56thn. Pengalaman beliau dalam penanganan pasca melahirkan tidak diragukan lagi, karena sudah banyak masyarakat di desa tersebut yang berobat kepada beliau dengan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan sekitar desa yang memiliki khasiat obat.

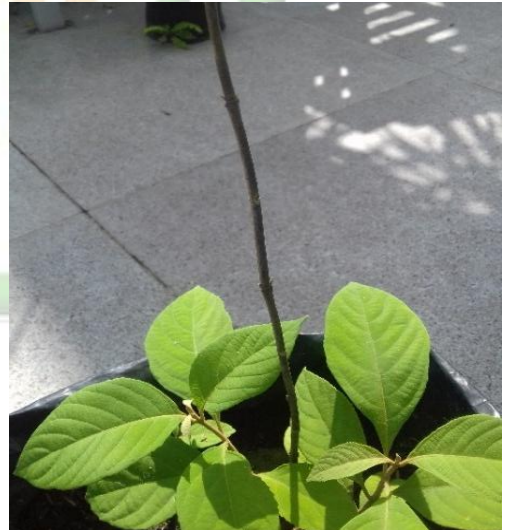
Pengetahuan ini didapat beliau secara turun temurun. Salah satunya adalah penanganan keputihan pasca melahirkan menggunakan ramuan *Sangkareho*, kunyit, jahe serta kencur. Adapun takaran atau komposisi dari ramuan tersebut adalah 7 lembar daun *Sangkareho*, sedikit kunyit, jahe dan kencur kira-kira sebesar mata ikan, lalu nasi pulen hangat untuk membentuk ramuan. Daun *Sangkareho* serta campurannya ditumbuk atau dihaluskan, lalu dicampurkan dengan nasi pulen hangat, lalu dibentuk bulat-bulat kecil agar mudah ditelan penggunaanya. Adapun aturan makannya adalah 1x dalam sehari, di hari kedua jumlah daun berkurang menjadi 5 lembar, dan di hari ke tiga jumlah daun berkurang menjadi 3 lembar. Jika keputihan masih

berlanjut setelah hari ketiga pengobatan, maka akan diulang dengan jumlah sama dengan hari pertama dan begitu perhitungannya di hari selanjutnya sampai keputihan pasca melahirkan benar-benar pulih.

Hakikat atau kepercayaan masyarakat setempat menggunakan komposisi tersebut adalah agar keputihan yang terjadi juga turut berkurang sejalan dengan berkurangnya komposisi dari ramuan tersebut. Nini Ipu sudah banyak mengobati ibu-ibu pasca melahirkan yang mengalami keputihan, baik itu melahirkan secara normal atau secara sesar (dalam catatan si Ibu mau menggunakan/memakan ramuan tersebut).

B. Pembahasan

1. Deskripsi Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L)



Gambar 6 Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L)

Klasifikasi Tumbuhan :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida

Bangsa : Lamiales
Suku : Verbenaceae
Marga : Callicarpa
Jenis : *Callicarpa longifolia* L
Nama Umum : Sangkareho (Kayu nasi-nasi)
(Tjitrosoepomo, dalam Ali 2018)

Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga memanfaatkan tumbuhan *Sangkareho* ini sebagai obat dalam penanganan keputihan pasca melahirkan dengan cara peracikan yang diketahui secara turun temurun dari nenek moyang merka. Menurut Sardimi Dkk (2018), *Sangkareho* memiliki kandungan metabolit seperti flavonoid, tanin, saponin, dan terpenoid sebagai anti septik dan perawatan setelah melahirkan khususnya keputihan pasca melahirkan. Hal ini juga selaras dengan penelitian Ali (2017), yang menyebutkan bahwa tumbuhan ini digunakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai di kecamatan Teweh Baru untuk perawatan pasca melahirkan seperti perbaikan organ dalam tubuh serta keputihan.

Sangkareho merupakan tumbuhan jenis semak yang dapat tumbuh dengan tinggi hingga 1,0-1,5 m, tumbuh diperkebunan atau ladang bekas bertani para warga, tumbuh di suhu udara 30,5°C, kelembaban udara 75%, pH tanah 7,0, dan suhu tanah 27°C. Berikut deskripsi bagian-bagian *Sangkareho* meliputi bagian akar, batang, daun, dan juga bunga.

a. Akar



Gambar 7 Akar Tunggang Sangkareho (Callicarpa longifolia L)

Sangkareho memiliki sistem perakaran tunggang berwarna cokelat kekuningan dengan tumbuh tegak (Ali, 2017). Dengan akar jenis tunggang yang bercabang-cabang dan banyak memiliki rambut akar untuk memperluas jangkauan penyerapan air dan unsur-unsur hara didalam tanah dan untuk memperkuat berdirinya batang tumbuhan.



Gambar 8 Rambut Akar Sangkareho (Callicarpa longifolia L)

Akar Sangkareho terdapat banyak rambut-rambut akar yang berfungsi untuk memperluas penyerapan air dan unsur-unsur hara di dalam tanah.

b. Batang



Gambar 9 Batang Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L)

Sangkareho memiliki batang dengan jenis berkayu berbentuk bulat, dengan permukaan batang memperlihatkan bekas-bekas daun penumpu dan bertotol kecil-kecil, arah tumbuh batang tegak lurus dan memiliki percabangan batang simpodial (Ibrahim, 2016), batang bulat berbulu (Ali, 2017) berwarna hijau kecokelatan dengan permukaan kasar, memiliki bentolan-bentolan berwarna putih dan berbentuk bulat dengan arah tegak.

c. Daun



Gambar 10 Daun Sangkareho (Callicarpa longifolia L)

Daun tunggal bertangkai (Ali, 2017). Termasuk daun tidak lengkap karena hanya memiliki tangkai daun dan helaian daun, tipe daun tunggal, bentuk daun lanset, ujung daun dan pangkal daun meruncing, tepi daun bergerigi, permukaan daun berambut banyak.

Warna daun muda berwarna hijau kecokelatan sedangkan daun tua berwarna hijau tua, serta memiliki pertulangan daun menyirip (Ibrahim, 2016).

d. **Bunga**



Gambar 11 Bunga Sangkareho (Callicarpa longifolia L)

Bunga muncul dari ketiak daun, bunga majemuk, kelopak berlekatan, berwarna hijau kecoklatan, memiliki 4 daun kelopak. Mahkota berlekatan, bentuk corong berwarna putih keunguan, memiliki 4-5 daun mahkota (Ibrahim, 2016).

2. Penggunaan Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L)

a. Cara meramu/meracik tumbuhan Sangkareho

Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Jiga meramu/meracik tumbuhan Sangkareho dengan beberapa cara yang dipercaya ampuh mengatasi keputihan pasca melahirkan yang di dapat secara turun temurun dan masih digunakan hingga saat ini. Berikut adalah cara meramu/meracik Sangkareho :

1) Cara dibuat pil (*diuntal*)

Meramu/meracik dengan cara ini dilakukan dengan menyiapkan pucuk atau daun muda Sangkareho, tumbuhan kunyit,

jahe dan kunyit dengan bagian yang masih muda, dan yang terakhir nasi pulen yang masih hangat. Selanjutnya menumbuk semua bahan kecuali nasi pulen hangat, jika semua bahan sudah halus maka langsung dicampurkan dengan nasi pulen hangat dan dibentuk bulat-bulat kecil menyerupai pil agar mudah di minum.

2) Cara direbus

Penyajian ramuan obat dengan cara perebusan umumnya menggunakan organ tumbuhan berupa dedaunan, yang direbus dengan menggunakan panci berukuran sedang hingga ramuan mendidih (Ali, 2017), kemudian air rebusan didinginkan dan siap untuk diminum.

Meramu/meracik dengan cara ini dengan menyiapkan pucuk atau daun yang masih muda Sangkareho, tumbuhan kunyit, jahe, dan kencur yang masih muda, dan air bersih sebanyak 2 gelas. Lalu merebus semua bahan hingga mendidih dan air menyusut hingga 1 gelas, dinginkan dan ramuan siap diminum.

b. Bagian tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) yang dimanfaatkan

Pemanfaatan tumbuhan obat paling banyak digunakan adalah bagian akar dan daun, menurut beberapa batra penggunaan organ ini sudah diwariskan secara turun temurun sehingga tidak berani untuk menggantinya, serta organ-organ ini sudah diketahui sangat bermanfaat dalam segi penyembuhan (Ali, 2017).

Tumbuhan Sangkareho memiliki bagian meliputi akar, batang, daun serta bunga, dalam penanganan keputihan pasca melahirkan masyarakat menggunakan akar ataupun daun dari tumbuhan ini. Daun dan akar dipilih karna alasan yang belum pasti asal usulnya, tetapi menurut salah satu battra hal tersebut sudah dilakukan secara turun temurun dan masyarakat enggan dan takut untuk mengubahnya dan sebagian battra mempercayai bahwa jika menggunakan bagian tumbuhan yang lain tidak akan ampuh mengatasi penyakit bisa menyebabkan keracunan.

Tumbuhan ini diracik menggunakan 2 cara, yang pertama yaitu ditumbuk dan langsung diteguk, dan yang kedua yaitu direbus dan langsung diminum. cara yang pertama menggunakan bagian pucuk daun dari Sangkareho dengan tambahan rimpang kunyit, jahe serta kencur. Sedangkan cara yang kedua menggunakan akar dari Sangkareho serta rimpang kunyit, jahe serta kencur.

Selaras dengan penelitian Ali (2017) “inventarisasi tumbuhan obat ramuan tradisional untuk reproduksi suku dayak bakumpai di kecamatan teweh baru kabupaten barito utara provinsi kalimantan tengah” yang sebagian besar memanfaatkan akar dan daun sebagai ramuan obat reproduksi khas suku dayak diderah sana.

Akar merupakan bagian pokok dari tumbuhan yang berfungsi untuk menyerap air dan zat-zat hara dalam tanah yang akan disimpan atau disebarkan kebagian tubuh tumbuhan yang memerlukan sehingga,

bagian akar dipercaya mengandung senyawa aktif bermanfaat untuk obat (Savitri, 2008: 14). Tumbuhan Sangkareho memiliki kandungan saponin, alkaloid, tanin, flavanoid (Sardimi, dkk 2018) yang membuatnya sangat bermanfaat untuk kesehatan.

Selain akar, daun merupakan tempat terjadinya fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur zat organik yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil (Dianto, dkk, 2015). Selain itu daun sering dimanfaatkan sebagai bahan obat karena tekstur dari daun yang lunak (Sari dkk, 2015).

Tumbuhan Sangkareho memiliki kandungan flavanoid, terpenoid, saponin, tanin serta alkaloid. Senyawa-senyawa ini kaya akan antioksidan serta antibakteri yang baik untuk menjaga kesehatan pasca melahirkan.

3. Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L)

Etno-antropologi atau kepercayaan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan Sangkareho dalam penanganan keputihan pasca melahirkan memiliki aturan dalam penggunaannya, yaitu komposisi ramuan yang semakin berkurang dalam jangka waktu 3 hari, dan jika keputihan masih belum berhenti maka perhitungan kombinasi ramuan kembali seperti hari pertama dan seterusnya.

Komposisi masing-masing bahan dalam ramuan ini adalah 7:1:1:1, dengan bahan utamanya adalah daun Sangkareho yang masih muda atau

bagian pucuknya dengan tambahan rempah-rempah seperti kunyit, jahe serta kencur. Pada hari pertama kombinasi ramuan meliputi 7 lembar pucuk daun Sangkareho dengan tambahan sedikit kunyit, jahe serta kencur. Pada hari kedua kombinasi ramuan berkurang menjadi 5 lembar pucuk daun Sangkareho dengan tambahan sedikit kunyit, jahe, dan kencur. Dan pada hari ketiga kombinasi ramuan berkurang lagi menjadi 3 lembar pucuk daun Sangkareho dengan sedikit kunyit, jahe dan juga kencur.

Ali (2017) menyebutkan bahwa penggunaan tumbuhan Sangkareho pada etnis Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara dengan keetnikannya yaitu sebelum menggunakan ramuan tersebut terlebih dahulu memberi salam *Assalamualaikum* dan membaca *Bismillahirrohmannirohim* sebagai niat kesembuhan serta menggunakan bahan berjumlah ganjil dalam pembuatan ramuannya, seperti 1, 3, 5, 7, 9 dan seterusnya.

Hidayatullah (2011) menambahkan bahwa memberi salam dan berniat sebelum melakukan sesuatu ada kaitannya dengan ajaran islam, karena mengucapkan salam mengandung do'a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan dan sebagai bentuk penghormatan kepada sesama manusia. Oleh karena itu jika diamalkan maka bernilai ibadah.

Masyarakat memperoleh pengetahuan ini dari nenek moyang dan tetua adat kampung terdahulu yang mempercayai bahwa dengan cara penggunaan obat yang semakin hari semakin berkurang ini maka penyakit

yang diderita juga kian berkurang, sehingga cara pengobatan ini masih bertahan sampai sekarang karena masyarakat masih mempercayai tata cara pengobatan ini.

Nini Ipu yang merupakan salah seorang tetua kampung yang sekaligus bidan beranak yang masih menggunakan tumbuhan Sangkareho ini dalam penanganan keputihan pasca melahirkan. beliau meracik sendiri ramuan keputihan ini dengan campuran kunyit, jahe, serta kencur yang dicampur menggunakan nasi pulen untuk membentuk ramuan tersebut menjadi bulatan-bulatan kecil seperti pil obat agar mudah dalam meminumnya. Masyarakat setempat menyebut cara penggunaan ramuan ini dengan sebutan *diuntal*, yang bermakna diteguk secara langsung. Semua bahan ramuan ditumbuk menjadi satu hingga menjadi serat-serat kecil, lalu diaduk dengan nasi pulen yang masih hangat setelah itu dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil dan ramuan Sangkareho siap untuk diminum.

Keetnikn cara menggunakan tumbuhan Sangkareho ini terletak pada komposisi tumbuhan yang berjumlah ganjil, seperti 7,5,3, hingga 1, yang dipercaya masyarakat bahwa angka tersebut adalah angka kesukaan Allah SWT. Ini selaras dengan kutipan haidts yang *shahih* yang tercatat dalam kitab *Shaiih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud*. Yang berbunyi :

اِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ, يُحِبُّ لَوْ ثَرٌ

Artinya “ Allah itu *witir* (ganjil/tunggal), dan menyukai bilangan yang ganjil”.

Etno-linguistik Tumbuhan Sangkareho juga di sebut dengan tumbuhan Kareho di kecamatan Teweh Baru (Ali, 2017), sedangkan di kecamatan Murung disebut dengan tumbuhan Sangkareho (Ibrahim, 2016). Sedangkan di kecamatan Katingan Hulu khususnya di Desa Tumbang Jiga disebut dengan Kayu Nasi-Nasi.

Tumbuhan Sangkareho atau yang biasa disebut “kayu nasi-nasi” oleh masyarakat Desa Tumbang Jiga merupakan tumbuhan yang biasa digunakan untuk mengobati masalah keputihan pasca melahirkan, dengan cara meramu atau menyajikannya yang khas sesuai dengan tradisi turun menurun oleh tetua disana.

Tumbuhan Sangkareho memiliki bunga yang berwarna putih serta berbentuk bulatan-bulatan kecil menyerupai nasi, oleh karena itu masyarakat setempat menamainya dengan sebutan “kayu nasi-nasi”. (Ujar seorang battra yang diwawancarai)

Bukan hanya karena warna serta bentuk bunganya yang menyerupai nasi, ramuan ini juga memakai nasi pulen yang masih hangat dalam penyajiannya untuk membantu membentuk ramuan menjadi pil-pil kecil yang mudah untuk diteguk oleh penggunanya. Oleh karena itu masyarakat menamai tumbuhan Sangkareho dengan sebutan “kayu nasi-nasi”.

Tumbuhan Sangkareho mengandung senyawa aktif berupa flavanoid, tanin, saponin dan terpenoid (Pasaribu, 2014) secara etno-

farmakologi, yang berkhasiat sebagai obat perawatan setelah melahirkan (Ibrahim 2016). Ali (2017) menambahkan bahwa Sangkareho memiliki khasiat untuk perawatan pasca melahirkan seperti perbaikan organ dalam tubuh serta mengatasi keputihan.

Sardimi (2018) juga sependapat dengan beberapa peneliti diatas bahwa setelah uji Fitokimia dan Skrinning, Sangkareho mengandung beberapa senyawa kimia. Kandungan senyawa kimia berdasarkan metode spot tes ditunjukkan dengan perubahan larutan flavanoid berwarna merah bata, terpenoid berwarna jingga kecokelatan, saponin adanya busa pada larutan, tanin berwarna kehitaman, serta alkaloid dengan adanya endapan. Berdasarkan hasil uji fitokimia dengan metode spot tes daun Sangkareho positif mengandung flavanoid, terpenoid, saponin, tanin, serta alkaloid. Senyawa kimia dari beberapa jenis tanaman telah banyak diteliti dan sering kali dapat memberikan efek fisiologi dan farmakologi sehingga senyawa ini dikenal dengan senyawa bioaktif.

Flavanoid merupakan salah satu golongan fenol alam terbesar. Salah satu tumbuhan yang mengandung senyawa flavanoid adalah tumbuhan *Callicarpa longifolia* Lam. yang berasal dari famili *Verbenaceae* dan dikenal dengan nama umum Kerehau (Pasaribu, 2014). Senyawa terpenoid merupakan salah satu senyawa kimia bahan alam yang banyak digunakan sebagai obat.

Terdapat 4 famili *Verbenaceae* yang juga dimanfaatkan oleh suku dayak Tanjung di Kalimantan Timur sebagai obat, yaitu Kerehau

(*Callicarpa longifolia* L), Singkir (*Lantana camara* L), Sungkai (*Peronema canescens* J), dan Leban (*Vitex pinnata* L), dan sebagian besar bagian yang digunakan adalah bagian daun muda dan akar (Setyowati, 2010).

Tumbuhan dari genus *Callicarpa* telah banyak digunakan sebagai obat-obatan. Kurang lebih 14 spesies dari genus ini telah dilaporkan aktivitas biologisnya sebagai anti bakteri, anti jamur, dan anti serangga (Jones, dalam Novadiana : 2014). Pada daun tumbuhan *Sangkareho* terdapat senyawa metabolit sekunder golongan Steroid, Fenol, dan Flavonoid dari hasil uji skrining fitokimia yang telah dilakukan sebagai uji pendahuluan.

Etno-ekonomi ramuan tumbuhan *Sangkareho* belum memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian masyarakat setempat. Ramuan ini diperoleh masyarakat dari bidan kampung atau peracik ahli tumbuh-tumbuhan yang ada di desa tersebut, mereka di percaya masyarakat setempat untuk meracik ramuan ini untuk nantinya di gunakan oleh ibu pasca melahirkan yang mengalami keputihan. Ramuan keputihan ini tidak dipatok harga yang tetap oleh bidan kampung atau peracik ahli tumbuh-tumbuhan tetapi sukarela dari pengguna saja, sesuai dengan pernyataan salah satu informan bahwa :

“Ramuan keputihan ini saya gunakan setiap sehabis melahirkan, dan ini sudah melahirkan yang ketiga kalinya. Untuk masalah pembayaran biasa saya menggunakan sistem barter, seperti memberikan bidan beranak

gula, sembako, ataupun beras. Kalaupun uang, ya semampu saya saja, memang tidak seberapa tetapi bidan beranak ataupun peracik ahli tumbuh-tumbuhan tersebut tidak pernah mematok harga”.

Informan yang lain juga menyatakan hal yang sama, bahwa dalam pembayaran ramuan ini tidak pernah dipatok oleh bidan kampung ataupun peracik ahli tumbuh-tumbuhan tersebut. Bidan kampung yang sempat kami wawancarai menyatakan bahwa dalam peacikan ramuan ini mereka hanya berniat membantu dan tidak mengharapkan imbalan apapun, adapun tumbuhan yang diracik tersedia cukup banyak dipekarangan rumah mereka, oleh karena itu mereka tidak pernah mengharapkan imbalan apalagi sampai mematok harga untuk ramuan keputihan tersebut.

“kalaupun ada yang memberi saya imbalan (uang, sembako atau makanan) ya Saya terima. Tetapi jika tidakpun saya tidak apa-apa, saya ikhlas membantu dan menolong mereka yang membutuhkan keterampilan saya dalam meracik atau meramu tumbuhan ini”. Ujar bidan kampung tersebut.

Tumbuhan Sangkareho secara etno-ekologi dapat hidup ditanah yang tidak terlalu banyak air dan bisa juga tumbuh ditanah bergambut, seperti tumbuhan Sangkareho yang tumbuh di desa Tumbang Jiga ini. Tumbuhan tersebut tumbuh ditanah bekas pertanian masyarakat setempat yang telah tidak terpakai lagi, tetapi habitat aslinya adalah di hutan, karena terbawa angin atau burung oleh karena itu tumbuhan ini dapat tumbuh ditanah bekas pertanian warga.

Desa Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu ini berada 500-700m diatas permukaan laut, dengan dipenuhi bukit-bukit yang membuat masyarakat berkebun atau bertani dibukit-bukit dengan permukaan tanah yang tidak rata dan banyak bebatuan besar.

c. Campuran ramuan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L) dalam penanganan keputihan pasca melahirkan di Desa Tumbang Jiga

1) Kunyit (Henda)

Kunyit memiliki khasiat dalam perawatan pasca melahirkan seperti pembersih dan perbaikan organ dalam tubuh. Menurut Ali (2017), kunyit mengandung “senyawa obat aktif yang disebut curcumin, senyawa ini kaya akan zat anti inflamasi, antioksidan dan antibakteri”.

Nurhayati (2010) menambahkan bahwa senyawa antifungi yang terkandung di dalam ekstrak kunyit diduga berasal dari komponen minyak atsiri rhizoma kunyit yang mengandung senyawa metabolit sekunder yang termasuk ke dalam golongan seskuiterpen, yaitu *turmerone*, *turmerol*, *ar-tumeron*, *curlon*, *ar-kurkumin* dan senyawa turunan minyak atsiri lainnya diduga mempunyai sifat antifungi.

2) Jahe

Jahe memiliki khasiat sebagai ramuan perawatan pasca melahirkan seperti untuk pembersih, perbaikan organ dalam tubuh dan untuk kesehatan reproduksi wanita seperti menghilangkan

keputihan. Menurut Ali (2017) jahe mengandung “minyak atsiri, asam-asam organik, vitamin A, B, dan C, serta senyawa flavonoid dan polifenol”.

Sari (2009) menambahkan bahwa jahe memiliki manfaat fungisid berupa gingerol, shogaol, isogingerenon, asam kaprilat, gingerenon yang menghambat pertumbuhan jamur serta efektif melawan membran sel jamur dengan larut dalam membran sel.

3) Kencur

Kencur memiliki kandungan senyawa tonikum yang berguna sebagai bahan penambah nafsu makan, melegakan tenggorokan, meredakan kembung dan banyak lagi khasiat lainnya. Astuti (2011) menambahkan bahwa air perasan kencur konsentrasi 100%, 90%, 80% mempunyai daya hambat terhadap *Candida albicans* dan *Microsporum gypseum*.

4. Tumbuhan Berkhasiat Obat dalam Islam

Islam adalah Agama yang *rahmatan lil 'alamien*, yang memiliki berbagai aturan ataupun hukum syari'at sebagai pelindung agama, jiwa, akal, jasmani, rohani, serta harta dan keturunan. Akal, jiwa raga dan jasmani sangat erat kaitannya dengan tuntuan memelihara diri dari keburukan (penyakit). Oleh karena itu Allah menurunkan penyakit tidak lupa beserta dengan obatnya, salah satunya melalui tumbuhan yang berkhasiat obat dan menyembuhkan, agar manusia senantiasa menjaga, merawat dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya serta selalu bersyukur

akan kekuasaan Allah serta anugrahNya, hal ini tercantum dalam Q.S.

Asy-Syu'araa' : 7

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya : “dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, seberapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik ?” (Q.S. Asy-Syu'araa')

Allah SWT telah memberi isyarat dalam ayat ini bahwa betapa banyak tumbuhan yang telah ditumbuhkan di muka bumi ini dari berbagai macam tumbuhan yang baik. Artinya, berbagai macam jenis tumbuhan yang baik merupakan tanda dan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya (Asy-Syanqithi : 2010).

Firman-Nya :

...وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ صَلى

“Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu.” (Q.S. Al-Baqarah : 22)

Allah menjadikan langit sebagai atap yang menaungi bumi, seperti kubah, memayungi manusia dengan keberkahan. Dari awan di langit Dia menurunkan air yang diberkati, hujan yang rasanya tawar, sehingga dengan guyuran air itu tumbuhlah tanaman dan rumput-rumput, bumi pun menjadi hidup/segar setelah sebelumnya mati/kering kerontang.

Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman bahwa :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ط قُلِ اللَّهُ

“Katakanlah, “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi ? Katakanlah, ‘Allah’.”(Q.S. Saba' : 24)

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi SAW untuk berkata kepada orang-orang kafir, *“Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi ?”* maksudnya adalah memberi rezeki dari langit seperti penurunan air hujan, dan dari bumi seperti menumbuhkan tanaman-tanaman dan buah-buahan.

Beberapa surah di atas tentulah mengandung makna yang berkaitan, surah pertama yaitu surah Asy-Syua'araa' ayat 7, *“...Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik”*, yang mana dimaksudkan adalah tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat untuk kehidupan manusia salah satunya adalah tumbuhan berkhasiat obat.

Pada surah selanjutnya yaitu surah Al-Baqarah ayat 22, *“Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu.”*, sungguh Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaat didalamnya salahsatunya yaitu Allah menghendaki terjadinya hujan, sehingga dengan hujan tersebut membuat bumi tidak kekeringan dan dapat ditumbuhi tumbuh-tumbuhan obat yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh umat manusia, salah satunya dalam pemanfaatan penyembuhan penyakit.

Turunnya hujan merupakan rahmat dari Allah yang turun dari langit dan rezeki bagi makhluk hidup, dengan turunnya hujan maka manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak menderita (kekeringan), itu semua adalah rezeki yang diberikan oleh Allah, termasuk kesehatan jasmani. Dengan adanya hujan maka Allah menumbuhkan berbagai

macam tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, salah satunya yang bermanfaat di bidang kesehatan.

Tumbuhan menjadi rezeki manusia dikarenakan menjadi salah satu bahan pangan, sandang dan papan serta menjadi bahan obat-obatan. Oleh karena itu beberapa ayat diatas tentunya menyadarkan kita agar terus bersyukur dan menjaga apa yang telah diberi dan dianugerahkan Allah kepada kita.

Banyak warga masyarakat ebranggapan bahwa jamu atau obat herbal pasti tidak bermasalah dari sisi kehalalannya, karena terbuat dari bahan tumbuhan. Namun pada kenyataannya, walaupun disebut berasal dari bahan herbal atau tumbuhan, ternyata ada pula jamu yang menggunakan bahan tambahan atau campuran dari bahan hewani. Bahkan ada pula yang menggunakan campuran bahan dari organ binatang buas. Sehingga status kehalalannya pun dapat diragukan, atau bahkan menjadi haram dikonsumsi bagi umat Muslim. Demikian dikemukakan Wakil Direktur Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI), Ir. Muti Arintawati, M.Si., dalam pengantarnya pada Pelatihan Sistem Jaminan Halal (SJH).

Penggunaan obat yang berbahan najis atau haram untuk pengobatan humkummnya haram. Namun, kondisi tersebut dibolehkan jika digunakan pada kondisi keterpaksaan yang dapat mengancam jiwa.

Sehubung dengan fatwa MUI tentang kehalalan tumbuhan obat adalah halal jika tanpa ada campuran hewan yang diharamkan atau

campuran bahan yang najis. Tumbuhan Sangkareho tidak mengandung campuran hewan atau bahan najis lainnya, ramuan tersebut hanya berbahan dasar tumbuhan sangkareho, jahe, kencur, dan kunyit serta nasi pulen.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tumbuhan Sangkareho termasuk tumbuhan perdu jenis semak yang dapat tumbuh mencapai 1,5 m, memiliki akar tunggang, batang bulat berkayu dan memiliki totol kecil-kecil disepanjang batang serta berwarna cokelat kehijauan, daun tunggal dan tidak lengkap, berbentuk lanset, ujung daun dan pangkal daun meruncing, tepi bergerigi, memiliki rambut di bagian atas daun, dan memiliki warna daun yang hijau, bunga majemuk, kelopak berlekatan, berwarna hijau kecokelatan, memiliki 4 daun kelopak, mahkota berlekatan, bentuk corong berwarna putih, memiliki 4-5 daun mahkota.
2. Bagian tumbuhan Sangkareho yang digunakan adalah daun dan akar, karena pada bagian daun terksturnya lebih lunak sehingga lebih mudah dalam pengolahan dan penggunaan, sedangkan akar digunakan karena banyak mengandung unsur-unsur hara yang terdapat didalamnya.
3. Masyarakat Desa Tumbang Jiga memanfaatkan tumbuhan Sangkareho sebagai obat penanganan keputihan pasca melahirkan, dengan cara meracik daun Sangkareho dengan tambahan kencur, jahe, dan kunyit dan nasi pulen sebagai ramuan keputihan, kemudian semua bahan ditumbuk

sampai halus, lalu dibentuk menjadi pil-pil kecil, masyarakat menyebut cara meminum ramuan ini dengan sebutan *diuntal* atau diminum secara langsung, dengan tidak lupa membaca *Bismillah* sebelum meminum ramuan tersebut.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis cantumkan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang tumbuhan obat karena masih banyak tumbuhan obat yang belum diketahui manfaatnya di Kalimantan Tengah.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tumbuhan obat yang berkhasiat dalam penanganan *post-partum*.
3. Perlu adanya penanganan lebih lanjut dari pemerintah setempat dalam upaya pelestarian dan pemberdayaan tumbuhan obat khas Suku Dayak Kalimantan Tengah.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih luas lagi dalam melakukan penelitian, tidak hanya mengkaji etnobotaninya namun menguji kandungan-kandungan senyawa tumbuhan tersebut sehingga menghasilkan kombinasi yang sesuai untuk pengobatan *post-partum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rahmat Sofyan. 2017. *Inventarisasi Tumbuhan Obat Ramuan Tradisional Untuk Reproduksi Suku Dayak Bakumpai Di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.
- Astuti, Yuni, Dkk. 2011. *Tanaman Kencur (Kaempferia galanga L) : Informasi Tentang Fitokimia dan Efek Farmakologi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi.
- Asy-Syahqihi, Syaikh. 2010. *Tafsir Adwa'ul Bayan*. Jakarta Selatan : Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Akidah-Syariah-Manha (Al-fatihah-Al-Baqarah)*. Jakarta : Gema Insani.
- Bawa Putra, A dkk. 2014. *Ekstraksi zat warna alam dari bonggol tanaman pisang (musa paradiasciaca l.) dengan metode maserasi, refluks, dan sokletasi*. *Journal of Chemistry*, 8(1), 113-119.
- Falah, Faiqotul, dkk. 2013. *Keanekaragaman jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur*. Samboja : Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumberdata Alam.
- Fitrianti, Yunita dkk. 2015. *Pengobatan Tradisional Gayo Untuk Ibu Nifas (Gayo's Traditional Medication For Puerperal Mother)*. Jakarta : Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan, Kemenkes RI.
- Fuadiyah, RA. 2016. *Guided Imgery and Music dengan Mengkombinasikan kata-kata spiritual/doa untuk mengetahui kadar hormone kortisol pada Ibu postpartum blues*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hakim, Luchman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah : Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang : Selaras.
- Harbrone.J.B. 1987. *Metode Fitokimia : Penuntun Cara Moderen Menganalisis Tumbuhan Terbitan kedua*. Bandung : ITB.

- Ibrahim. 2016. *Inventarisasi Tumbuhan Obat Suku Dayak Bakumpai Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.
- Kintoko, 2006. *Sejarah Pengobatan Tradisional*. Diakses melalui [books.google.com/Repasetory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf](https://books.google.com/Repasetory.Usu.ac.id/chapter%201.pdf) pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 09.31 WIB.
- Komalasari, Devi. 2018. *Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Nurhayati. Iroh, Dkk. 2010. *Aktivitas Antifungi Ekstrak Kunyit (Curcuma domestica V) Terhadap Pertumbuhan Jamur Alternaria porri Ellis Secara In Vitro*. Bandung : UPI
- Novadiana, Arie dkk. 2014. *Isolasi dan Identifikasi Senyawa Steroid Fraksi Kloroform dari Fraksinasi Ekstrak Metanol Daun Kerehau (Callicarpa longifolia L)*. Samarinda : UNMUL
- Maharani, Sabrina. 2009. *Herbal Sebagai Obat Bagi Penderita Penyakit Mematikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Manuaba. 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC
- Martin GJ. 1998. *Etnobotani*. Kota kinabalu dan Word Life Fund for Nature : Gland Switzerland (Kerjasama Natural History Publication).
- Mufasak, Moch Ali. 2015. *Kajian Pewarisan Pengetahuan Etnobotani Pada Anak-anak Kampung Adat Baduy*. Skripsi pada UPI Bandung : Tidak diterbitkan.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmania, Dian. 2011. *Hubungan Antara Riwayat Infeksi Keputihan Selama Kehamilan Dengan Kejadian Kelahiran Premature Pada Ibu Postpartum di Rumah Sakit Bersalin Permata Bunda Kota Malang*. Malang : UMM
- Riwut, Nila. 2003. *Manaser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya : pusakalima.
- Rosita, 2007. *Tumbuhan berkhasiat obat*. Diakses melalui google scholar/pdf. Pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 09.34 WIB.

- Sardimi, dkk. 2018. *Kajian Fitokimia dan Bioinformatika Potensi Etnobotani Kalimantan Tengah Khas Suku Dayak Sebagai Sumber Penghasil Tumbuhan Berkhasiat Obat Pasca Melahirkan (post-partum)*. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.
- Sari, Armyna Viska. 2009. *Efek Antifungi Decocta Rimpang Jahe Merah (Zingiber officinale) Terhadap Pertumbuhan Candida albicans Secara In Vitro*. Surakarta : UNS
- Setyowati, Murti F. 2010. *Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tanjung di Kalimantan Timur*. Media Litbang Kesehatan Volume XX No.3
- Siswanto. 1997. *Sayuran Dataran Tinggi*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sjabana, Dripa Dkk. 2002. *Seri Referensi Herbal : Pesona Tradisional Ilmiah buah mengkudu (Morinda citrifolia)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaksana, Jaka Dkk. 2005. *Budidaya dan Pemanfaatan untuk Obat*. Sumatera Barat : Penebar Swadaya.
- Supriadi, 2001. *Sejarah Pengobatan Tradisional*. Diakses melalui [books.google.com/Repasetory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf](https://books.google.com/Repasetory.Usu.ac.id/chapter%201.pdf) pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 09.32 WIB.
- Suwarto, dkk. 2014. *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Bogor : Penebar Swadaya.
- Tim penyusun Profil Kab. Katingan. 2016. *Profil Kabupaten Katingan*. Katingan : Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian Dan Statistik Kabupaten Katingan.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2009. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tulas, Veberi D.P dkk. 2017. *Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum di RS Pancaran Kasih GMIM Manado*. Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Usman, Bening PR. 2013. *Hubungan Perilaku Hygiene Organ Genitalia Eksterna Dengan Jenis Keputihan pada Ibu Hamil Usia Gestasi 11-24 Minggu*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah

Pasaribu, P Subur dkk. 2014. *Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavanoid Dari Daun Tumbuhan Kerehau (Callicarpa longifolia Lam.)*. Samarinda : Program Studi Kimia FMIPA Universitas Mulawarman.

Prawirohardjo, Sawono. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka.

Wahyono, Slamet dkk. 2015. *Pedoman Pengumpulan Data Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunikasi di Indonesia (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu / RISTOJA)*. Tawangmangun: Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Walujo EB. 2009. *Etnobotani : Memfasilitasi penghayatan, pemutakiran pengetahuan dan kearifan lokal dengan menggunakan prinsip prinsip dasar ilmu pengetahuan. Prosiding Seminar Etnobotani IV*. Cibinong : Science Center-LIPI.

Widjaja. B.T. & Tilaar, M. 2014. *The Power Of Jamu*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

